



**UPAYA PEMERINTAH DALAM MENYAMPAIKAN INFORMASI
PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA DI KECAMATAN
SALIMPAUNG**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh:

DHARMA FARRAS ADRA

NIM: 2030302014

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
1447 H/2025**



الجهود الحكومية في تقديم المعلومات لمكافحة انحراف المراهقين في منطقة
سالمباوغ

رسالة جامعية

(ص.صوص) مُعدّ كمتطلب للحصول على درجة البكالوريوس

برنامج دراسة الاتصال والإذاعة الإسلامية

إعداد:

دارما فراس أدرا

رقم القيد: ٢٠٣٠٣٠٢٠١٤

برنامج دراسات الإعلام والدعوة الإسلامية

كلية أصول الدين والآداب والدعوة

الجامعة الإسلامية الحكومية "محمود يونس" باتوسنغكار

م/١٤٤٧ هـ ٢٠٢٥



**THE GOVERNMENT'S EFFORTS IN DELIVERING
INFORMATION ON THE PREVENTION OF JUVENILE
DELINQUENCY IN SALIMPAUNG DISTRICT**

THESIS

*Written as a Requirement for Obtaining a Bachelor's Degree (S.Sos)
Islamic Communication and Broadcasting Study Program*

**By:
DHARMA FARRAS ADRA
Student ID: 2030302014**

**ISLAMIC COMMUNICATION AND BROADCASTING
PROGRAM
FACULTY OF USHULUDDIN ADAB AND DAKWAH
STATE ISLAMIC UNIVERSITY MAHMUD YUNUS
BATU SANGKAR
1447 H / 2025 AD**

ABSTRAK

Dharma Farras Adra. NIM 2130302014. Judul Skripsi “**Upaya Pemerintah Dalam Menyampaikan Informasi Penanggulangan Kenakalan Remaja di Kecamatan Salimpaung**”. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar Tahun 2025.

Permasalahan pada penelitian ini yaitu kenakalan remaja di Kecamatan Salimpaung menunjukkan kecenderungan meningkat seiring dengan pengaruh budaya global dan rendahnya literasi digital di kalangan remaja. Pemerintah sebagai pemegang otoritas publik di tingkat kecamatan dituntut untuk mampu menyampaikan informasi yang efektif guna menanggulangi permasalahan ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan upaya pemerintah dalam menyampaikan informasi penanggulangan kenakalan remaja, mengidentifikasi media komunikasi yang digunakan, serta menganalisis tantangan yang dihadapi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dari berbagai pihak, termasuk aparat pemerintah kecamatan, tokoh adat, lembaga pendidikan, serta remaja di Kecamatan Salimpaung..

Dari penelitian yang peneliti lakukan bentuk upaya yang dilakukan pemerintah dalam menyampaikan informasi penanggulangan kenakalan remaja di Kecamatan Salimpaung telah melakukan berbagai upaya strategis, seperti pembentukan Forum Anak sebagai sarana partisipatif, penyuluhan langsung di sekolah dan nagari, pemanfaatan media sosial, serta kolaborasi dengan lembaga adat dan organisasi masyarakat. Respons remaja terhadap program ini cenderung positif. Meskipun berbagai media dan pendekatan telah diterapkan terdapat beberapa hambatan yang mempengaruhi efektivitas penyampaian informasi. Diantaranya adalah pengaruh negatif media sosial yang sulit dikontrol, serta kurangnya pemahaman dan kemampuan kritis dalam menyaring informasi secara bijak dan bertanggung jawab

Kata Kunci : Kenakalan Remaja, Upaya Pemerintah, Kualitatif deskriptif, Upaya yang strategis

ABSTRACT

Dharma Farras Adra. Student ID 2130302014. Thesis Title: "**Government Efforts in Disseminating Information on Combating Juvenile Delinquency in Salimpaung District.**" Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, Mahmud Yunus State Islamic University, Batusangkar, 2025.

The problem in this research is that juvenile delinquency in Salimpaung District shows an increasing trend along with the influence of global culture and low digital literacy among adolescents. The government, as the public authority at the sub-district level, is required to be able to disseminate information effectively to address this problem. This study aims to describe the government's efforts in disseminating information on combating juvenile delinquency, identify the communication media used, and analyze the challenges faced.

This research uses qualitative methods with a descriptive approach. Data was obtained through in-depth interviews, observations, and documentation from various parties, including sub-district government officials, traditional leaders, educational institutions, and youth in Salimpaung District.

The research conducted by the researcher revealed that the government's efforts to disseminate information on juvenile delinquency prevention in Salimpaung District have involved various strategic initiatives, such as establishing a Children's Forum as a participatory platform, direct outreach in schools and villages, utilizing social media, and collaborating with traditional institutions and community organizations. Youth responses to these programs have tended to be positive. Although various media and approaches have been implemented, several obstacles have impacted the effectiveness of information dissemination. These include the difficult-to-control negative influence of social media, and a lack of understanding and critical thinking skills in filtering information wisely and responsibly.

Keywords: Juvenile Delinquency, Government Efforts, Descriptive Qualitative, Strategic Efforts

ملخص

جهود الحكومة في " :عنوان الرسالة. 2130302014 رقم الطالب .دارما فراس آدرا برنامج دراسات . "نشر المعلومات حول مكافحة جنوح الأحداث في مقاطعة سليمبونغ الاتصال والإذاعة الإسلامية، كلية أصول الدين والأدب والدعوة، جامعة محمود يونس 2025 الإسلامية الحكومية، باتوسانغكار،

تكمن مشكلة هذا البحث في تزايد جنوح الأحداث في مقاطعة سليمبونغ، إلى جانب تأثير ويتعين على الحكومة، بصفتها السلطة .الثقافة العالمية وضعف الثقافة الرقمية بين المراهقين العامة على مستوى المقاطعة، أن تكون قادرة على نشر المعلومات بفعالية لمعالجة هذه تهدف هذه الدراسة إلى وصف جهود الحكومة في نشر المعلومات حول مكافحة .المشكلة جنوح الأحداث، وتحديد وسائل الاتصال المستخدمة، وتحليل التحديات التي تواجهها

تم الحصول على البيانات من خلال مقابلات .يستخدم هذا البحث منهجًا نوعيًا ومنهجيًا وصفيًا معمقة وملاحظات وتوثيق من جهات مختلفة، بما في ذلك مسؤولو الحكومة في المناطق الفرعية، والزعماء التقليديون، والمؤسسات التعليمية، والشباب في مقاطعة ساليمبونغ

كشف البحث الذي أجراه الباحث أن جهود الحكومة لنشر المعلومات حول الوقاية من جنوح الأحداث في مقاطعة ساليمبونغ شملت مبادرات استراتيجية متنوعة، مثل إنشاء منتدى للأطفال كمنصة تشاركية، والتواصل المباشر في المدارس والقرى، واستخدام وسائل وقد كانت .التواصل الاجتماعي، والتعاون مع المؤسسات التقليدية والمنظمات المجتمعية وعلى الرغم من تطبيق وسائل إعلام .ردود فعل الشباب على هذه البرامج إيجابية في الغالب وتشمل هذه .ومنهجيات متنوعة، إلا أن العديد من العقبات أثرت على فعالية نشر المعلومات العقبات التأثير السلبي الذي يصعب السيطرة عليه لوسائل التواصل الاجتماعي، ونقص مهارات الفهم والتفكير النقدي في تصفية المعلومات بحكمة ومسؤولية

الجهود النوعي، الوصف الحكومية، الجهود الأحداث، جنوح :المفتاحية الكلمات الاستراتيجية

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BIODATA PENELTI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Peneliatian.....	4
C. Sub Fokus.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	5
F. Definisi Operasional.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Pengertian Kenakalan Remaja.....	8
B. Teori Komunikasi Publik.....	17
C. Penelitian Relevan	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian	23
B. Latar dan Waktu Penelitian	23
C. Instrumen Penelitian	25
D. Sumber Data.....	25
E. Teknik Pengumpulan Data	27
F. Teknik Analisis Data.....	29
G. Teknik PemeriksaanKeabsahan Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN	32

A. Temuan Umum	32
B. Hasil Penelitian.....	36
C. Pembahasan.....	61
BAB V PENUTUP	76
A . Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1.3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	24
2.4.1 Program Forum Annisa'.....	37
3.4.2 Program Forum Arrijal.....	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Salimpaung.....	34
Gambar 4.2.1 Kegiatan Forum Annisa' dan Arrijal 2025.....	41
Gambar 4.2.2 PemNag Lawang Mandahiling 2024.....	44
Gambar 4.2.3 Kecamatan Salimpaung 2024.....	46
Gambar 4.2.4 Instagram PemNag Salimpaung 2025.....	47
Gambar 4.2.5 PemNag Lawang Mandahiling 2025.....	49
Gambar 4.2.6 Instagram PemNag Tabek Patah 2024.....	52
Gambar 4.2.7 Instagram Nagari Salimpaung 2024.....	52
Gambar 4.2.8 Instagram Kecamatan Salimpaung 2025.....	53
Gambar 4.2.9 Instagram Pemuda Lawang 2024.....	54
Gambar 4.2.10 PemNag Tabek Patah 2025.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era Society 5.0 merupakan fase baru dalam peradaban manusia, ditandai dengan integrasi antara ruang fisik dan ruang maya yang menghasilkan transformasi besar dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks ini, teknologi digital menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari (Dalila, 2021). Masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja, dituntut untuk mampu menavigasi perubahan ini. Namun, kemajuan ini juga membawa tantangan besar, terutama dalam menjaga stabilitas moral generasi muda. Gaya hidup yang terpapar budaya global dan nilai-nilai luar sering kali tidak sejalan dengan norma sosial lokal, menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku (Tsana, 2021).

Remaja merupakan kelompok usia yang berada dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, ditandai oleh perkembangan biologis, psikologis, dan sosial. Masa ini disebut juga sebagai masa pencarian jati diri yang sering disertai dengan krisis identitas. Dalam fase ini, remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik dari teman sebaya, keluarga, media sosial, maupun masyarakat. Ketidaksiapan dalam menghadapi tekanan sosial sering kali menjadi pemicu munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan remaja (Putro, 2017).

Fenomena kenakalan remaja bukan hal baru, namun dalam beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan baik secara kuantitatif maupun kualitas tindakannya. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 17,6% anak dan remaja di Indonesia pernah terlibat dalam tindakan kenakalan, seperti perkelahian, bolos sekolah, minuman keras, dan balapan liar.

Rasionalisasi pentingnya penelitian ini didasarkan pada urgensi untuk memahami dan mengendalikan dampak negatif dari perkembangan teknologi terhadap karakter remaja. Di tengah pesatnya arus informasi dan melemahnya kontrol sosial tradisional, negara melalui lembaga pemerintah memiliki tanggung jawab strategis dalam melakukan pembinaan generasi muda. (Abdussalam, 2022)

Pemerintah tidak hanya berfungsi sebagai pembuat kebijakan, tetapi juga sebagai fasilitator informasi yang efektif, terutama dalam membentuk pola pikir dan perilaku remaja agar tetap sejalan dengan nilai-nilai sosial dan hukum yang berlaku (Claudia, 2022).

Kemajuan teknologi digital mempermudah akses terhadap berbagai jenis konten, namun juga membuka ruang bagi penyebaran informasi palsu, pornografi, kekerasan, dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan budaya lokal. Fenomena seperti tren TikTok yang menonjolkan penampilan fisik secara berlebihan, serta konten provokatif yang viral di media sosial, menjadi contoh nyata bagaimana remaja dapat terdampak negatif (Faridah, 2021).

Baru - baru ini ada kenakalan remaja yang terjadi di kecamatan Salimpaung yaitu nya perilaku seksual bebas yang terjadi di lingkungan sekolah dan juga ada kasus pembunuhan yang dilakukan oleh remaja itu sendiri. Dari sinilah peneliti berkeinginan untuk meneliti upaya pemerintah di kecamatan Salimpaung dalam penyampaian informasi penanggulangan kenakalan remaja. Selain itu, penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di dunia maya turut mempengaruhi cara berpikir remaja dan memperlemah etika komunikasi mereka; Nurul, 2020).

Kenakalan remaja pada dasarnya adalah manifestasi dari kegagalan dalam proses internalisasi nilai dan norma sosial. Dalam banyak kasus, perilaku menyimpang ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan akibat dari interaksi antara faktor internal dan eksternal, seperti keluarga yang disfungsi, lingkungan sosial yang permisif, serta lemahnya pengawasan dari masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, perlu dilakukan intervensi berbasis komunitas yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk lembaga pemerintah di tingkat kecamatan (Puadah, 2021).

Manfaat smartphone sebagai media pendidikan sebanyak 25 persen atau 5 responden. Smartphone dijadikan media informasi oleh remaja karena informasi terbaru dan mudah diakses di manapun dan kapanpun baik melalui aplikasi-

aplikasi yang telah disediakan oleh perusahaan smartphone yang dengan mudah di download oleh penggunanya {Yolanda, 2018)

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, merupakan daerah yang memiliki landasan budaya dan keagamaan yang kuat. Namun demikian, fenomena kenakalan remaja tetap menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian, laporan dari tokoh masyarakat maupun pihak kecamatan menunjukkan adanya indikasi permasalahan, seperti tawuran, pelanggaran aturan jam malam, serta perilaku menyimpang melalui media sosial. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa sistem nilai tradisional mulai terpengaruh oleh dinamika perubahan sosial, sementara upaya pembinaan remaja yang telah dilakukan belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang optimal.

Upaya pemerintah kecamatan Salimpaung seperti penerapan Peraturan nagari tentang Keamanan dan Ketertiban, serta pelibatan perangkat nagari dalam pembinaan remaja, merupakan langkah konkret yang perlu dievaluasi efektivitasnya. Dalam struktur pemerintahan nagari, Wali Nagari, pelaksana urusan, serta kepala-kepala urusan memiliki fungsi strategis dalam menyampaikan informasi dan membentuk lingkungan yang mendukung tumbuh kembang remaja. Namun, sejauh mana strategi komunikasi yang digunakan benar-benar menjangkau dan dipahami oleh remaja masih menjadi pertanyaan penting.

Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Claudia Fuady Anwar (2022) dan Tsana Nur Faridah dkk. (2021), menegaskan bahwa pembinaan karakter remaja membutuhkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan pemerintah. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas penyampaian informasi pemerintah di tingkat kecamatan terhadap upaya penanggulangan kenakalan remaja. Hal ini membuka ruang untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana pendekatan komunikasi pemerintah bisa lebih responsif terhadap dinamika sosial di daerah.

Pemilihan Kecamatan Salimpaung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik wilayah yang unik, yakni keberadaan nilai adat dan keagamaan yang

kuat di tengah arus modernisasi. Selain itu, akses terhadap data dan keterlibatan tokoh masyarakat di wilayah ini cukup terbuka, memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara komprehensif dari berbagai pihak yang terkait, mulai dari pemerintah kecamatan, tokoh adat, hingga remaja itu sendiri.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai penting baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang komunikasi publik dan kebijakan sosial dalam konteks pembinaan remaja. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi pemerintah daerah dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif dan kontekstual dalam menanggulangi kenakalan remaja, khususnya di daerah yang memiliki karakter sosial budaya yang khas seperti Kecamatan Salimpaung.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada bagaimana komunikasi pemerintah dilakukan dalam menyampaikan informasi penanggulangan kenakalan remaja di Kecamatan Salimpaung. Fokus penelitian berada dalam ranah ilmu komunikasi, karena mengkaji proses penyampaian pesan dari pemerintah kepada masyarakat, media yang digunakan, hambatan komunikasi yang terjadi, serta efektivitas dari penyampaian informasi tersebut. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul : **“Upaya Pemerintah dalam Menyampaikan Informasi Penaggulangan Kenakalan Remaja di Kecamatan Salimpaung”**

A. Fokus Penelitian

Agar lebih terarahnya pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu memfokuskan permasalahan penelitian ini kepada *Upaya Pemerintah dalam menyampaikan informasi penanggulangan kenakalan remaja di Kecamatan Salimpaung”*

B. Sub Fokus

Berdasarkan fokus penelitian yang dipaparkan di atas maka penelitian merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menyampaikan informasi penanggulangan kenakalan remaja di Kecamatan Salimpaung?
2. Bagaimana bentuk hambatan dan kendala dari upaya pemerintah dalam menyampaikan informasi penanggulangan kenakalan remaja di Kecamatan Salimpaung

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari sub fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi bagaimana bentuk upaya yang dilakukan pemerintah dalam menyampaikan informasi penanggulangan kenakalan remaja di Kecamatan Salimpaung.
3. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi bagaimana bentuk hambatan dan kendala dari upaya pemerintah dalam menyampaikan informasi penanggulangan kenakalan remaja di kecamatan salimpaung

D. Manfaat dan Luaran penelitian

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah Kecamatan Salimpaung dan instansi terkait dalam meningkatkan efektivitas program dan metode penyampaian informasi kepada remaja.
- b. Memberikan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah daerah dalam menyusun program pembinaan remaja yang lebih tepat sasaran, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan zaman.
- c. Menjadi sumber informasi bagi pihak sekolah, tokoh masyarakat, dan orang tua dalam membentuk sinergi bersama untuk menanggulangi kenakalan remaja di lingkungan sekitar.

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk dijadikan proposal skripsi, bahan materi yang bermanfaat,

serta diterbitkan pada jurnal ilmiah di Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam pemahaman mengenai judul proposal ini perlu dijelaskan istilah-istilah berikut :

1. Upaya Pemerintah

Yang dimaksud dengan *upaya pemerintah* dalam konteks ini adalah segala bentuk tindakan, strategi, kebijakan, maupun pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh pihak pemerintah Kecamatan Salimpaung untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, khususnya remaja, dalam rangka mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja. Upaya ini dapat berupa kegiatan sosialisasi, penyuluhan, penyebaran informasi, program pembinaan, kerja sama dengan tokoh masyarakat, atau bentuk komunikasi lainnya yang bersifat edukatif dan preventif.

2. Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah kecamatan kepada remaja dan masyarakat umum melalui berbagai media dan saluran komunikasi—baik lisan maupun tulisan, langsung maupun tidak langsung—dengan tujuan memberikan pemahaman, kesadaran, dan sikap positif terhadap bahaya dan penanggulangan kenakalan remaja. Saluran komunikasi ini dapat berupa media sosial, pengumuman, forum masyarakat, baliho, kegiatan keagamaan, ataupun kegiatan sekolah dan karang taruna.

3. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dalam penelitian ini merujuk pada segala bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja di wilayah Kecamatan Salimpaung, yang bertentangan dengan norma sosial, hukum, agama, maupun adat. Bentuk kenakalan remaja yang dimaksud mencakup

tindakan seperti perkelahian antar pelajar, pelanggaran jam malam, penyalahgunaan narkoba, pelanggaran etika bermedia sosial, serta tindakan-tindakan lain yang dapat mengganggu ketertiban masyarakat.

4. Remaja

Remaja adalah individu yang berada dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, secara umum berada pada rentang usia 12–18 tahun. Dalam konteks penelitian ini, remaja adalah subjek utama yang menjadi sasaran dari program penyampaian informasi oleh pemerintah terkait penanggulangan kenakalan. Mereka umumnya merupakan pelajar SMP dan SMA atau usia yang secara sosial masih berada dalam pengawasan lingkungan keluarga dan masyarakat.

5. Penanggulangan kenakalan remaja di Kecamatan Salimpaung menghadapi beberapa hambatan, di antaranya: Keterbatasan sumber daya manusia dalam memberikan penyuluhan dan pendampingan kepada remaja, Kurangnya partisipasi aktif masyarakat, terutama dari orang tua dan tokoh masyarakat, dalam mendukung program pembinaan remaja, keterbatasan anggaran program, sehingga beberapa kegiatan pencegahan dan pembinaan tidak dapat dilaksanakan secara optimal, pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan yang sulit dikendalikan, sehingga menambah tantangan dalam mengarahkan perilaku remaja ke arah positif.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merujuk pada perilaku menyimpang atau tindakan yang melanggar norma sosial, hukum, atau etika yang dilakukan oleh individu yang berada dalam rentang usia remaja. Ini sering kali mencakup aktivitas seperti perkelahian, pencurian, vandalisme, penyalahgunaan zat, atau tindakan-tindakan lain yang dianggap melanggar aturan yang berlaku di masyarakat (Faridah, 2021). Kenakalan remaja bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, tekanan teman sebaya, atau kondisi sosial-ekonomi (Khorin, 2021).

Buku "Pengetahuan Sosial" oleh E. M. Forster: Buku ini sering menjelaskan tentang dinamika sosial yang berkaitan dengan kenakalan remaja dan berbagai faktor penyebabnya. Jurnal Ilmiah: Artikel-artikel dalam jurnal psikologi dan sosiologi sering kali membahas kenakalan remaja dalam konteks studi empiris dan teori sosial. Badan PBB dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO): Sumber-sumber dari organisasi internasional ini memberikan panduan dan laporan tentang masalah sosial, termasuk kenakalan remaja.

Dalam perspektif agama, tindakan yang dilarang atau tidak dianjurkan biasanya dianggap sebagai perbuatan nakal dan tidak sesuai dengan ajaran agama. Dengan kata lain, perbuatan yang dianggap nakal oleh masyarakat umumnya juga dianggap tidak diinginkan dalam konteks agama (Jey, 2021). Sementara itu, dari sudut pandang psikologi, kenakalan remaja dipandang sebagai manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat dari tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan secara terbuka.

Dengan kata lain, kenakalan remaja merupakan ungkapan dari ketegangan perasaan, kegelisahan, kecemasan, atau tekanan batin yang dialami oleh remaja tersebut.

Pada masa kanak-kanak, terdapat beberapa ciri khas yang menandai tahap ini, sehingga posisi anak menjadi jelas. Anak-anak belum mampu hidup mandiri, belum matang dalam berbagai aspek, tubuh mereka masih kecil, dan organ-organ tubuh belum berfungsi secara sempurna (Puadah, 2021). Selain itu, perkembangan kecerdasan, emosi, dan hubungan sosial mereka belum sepenuhnya selesai. Kehidupan mereka masih bergantung pada orang dewasa, dan mereka belum dapat diberi tanggung jawab atas segala hal.

Secara fisik, remaja tampak seperti orang dewasa, dengan tubuh yang sudah jelas menunjukkan ciri-ciri laki-laki atau perempuan, dan organ-organnya sudah berfungsi dengan baik. Namun, dari sisi lain, mereka sebenarnya belum sepenuhnya matang; aspek emosional dan sosialnya masih memerlukan waktu untuk berkembang menuju kedewasaan. Kecerdasan mereka juga sedang dalam tahap pertumbuhan. Meskipun mereka ingin mandiri, mereka belum mampu bertanggung jawab secara penuh dalam hal ekonomi dan sosial (Claudia, 2021).

Masa remaja adalah periode yang penuh gejolak, di mana jiwa mereka berada dalam fase peralihan atau berada di atas jembatan yang goyah, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dengan masa dewasa yang matang dan mandiri.

Dari berbagai pandangan mengenai pengertian remaja, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, yang biasanya mencakup rentang usia antara 14 hingga 21 tahun.

2. Pengertian Remaja

Remaja adalah masa perkembangan yang terjadi setelah masa anak-anak dan sebelum masa dewasa, biasanya berlangsung antara usia

10 hingga 19 tahun. Masa remaja merupakan masa transisi yang kompleks, ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada masa ini, individu mengalami pencarian jati diri, peningkatan rasa ingin tahu, serta perubahan dalam cara berpikir dan bertindak.

Pada masa remaja, tubuh mengalami pubertas, yaitu perubahan fisik akibat aktivitas hormon.

Ciri-ciri biologis remaja antara lain:

- Pertumbuhan tinggi dan berat badan yang cepat
- Perubahan suara (pada laki-laki)
- Tumbuhnya rambut di area tubuh tertentu
- Perkembangan organ reproduksi
- Timbulnya jerawat akibat aktivitas hormon

Secara psikologis, remaja berada dalam tahap pencarian identitas (menurut Erik Erikson: *Identity vs Role Confusion*). Beberapa ciri psikologis remaja:

Ingin diakui dan dihargai

- Sering merasa bingung atau tidak stabil emosinya
- Mulai berpikir abstrak dan kritis
- Berusaha mandiri dan tidak ingin terlalu diatur
- Sensitif terhadap kritik

Remaja mulai membangun hubungan sosial yang lebih luas di luar keluarga. Hal ini meliputi:

- Interaksi dengan teman sebaya menjadi sangat penting
- Muncul rasa ingin tahu terhadap lawan jenis
- Mulai tertarik pada kegiatan kelompok, organisasi, atau komunitas

- Terkadang terpengaruh oleh tekanan sosial atau pergaulan

Perubahan emosi pada remaja dapat terjadi sangat cepat, misalnya:

- Gembira berlebihan dan tiba-tiba menjadi sedih
- Sering merasa tidak dimengerti oleh orang tua
- Muncul rasa percaya diri yang fluktuatif
- Mengalami kebingungan dalam membuat keputusan

Remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang biasanya terjadi pada rentang usia sekitar 12 hingga 18 tahun.

Pada masa ini, individu mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Secara fisik, remaja biasanya mengalami pubertas, yang ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan, perubahan suara, dan perkembangan organ reproduksi.

Secara emosional dan sosial, remaja mulai mencari identitas diri, mengalami berbagai emosi yang lebih kompleks, serta mulai membangun hubungan yang lebih dewasa dengan teman sebaya dan keluarga. Masa remaja juga merupakan periode di mana seseorang mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan logis, serta membentuk pandangan dunia dan nilai-nilai pribadi.

Masa remaja sering dianggap sebagai periode yang penuh tantangan karena berbagai perubahan yang terjadi, namun juga merupakan waktu penting dalam pembentukan karakter dan identitas individu.

3. Jenis Jenis Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, biasanya terjadi di lingkungan sekolah atau luar sekolah. Jenis-jenis kenakalan remaja yang sering ditemui berdasarkan berbagai sumber buku,

Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dan bertentangan dengan norma sosial, hukum, maupun nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Masa remaja adalah fase transisi yang penuh tantangan, di mana individu mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang cukup signifikan. Dalam proses pencarian jati diri, tidak sedikit remaja yang terjerumus ke dalam perilaku menyimpang atau kenakalan. Berikut ini adalah beberapa jenis kenakalan remaja yang umum terjadi:

1. Kenakalan Ringan

Kenakalan jenis ini biasanya tidak berdampak besar secara hukum, namun tetap dapat mengganggu ketertiban dan norma sosial. Contohnya adalah membolos sekolah, melawan orang tua atau guru, berkata kasar, serta merusak fasilitas umum atau sekolah. Meski tergolong ringan, jika dibiarkan terus-menerus, kenakalan ini dapat berkembang menjadi bentuk yang lebih serius.

2. Kenakalan Sedang

Kenakalan ini melibatkan pelanggaran sosial yang lebih serius dan sering kali memerlukan penanganan dari pihak sekolah atau aparat desa. Misalnya adalah perkelahian antar pelajar, merokok, mengonsumsi minuman keras, atau bergabung dengan geng yang bersifat negatif. Tindakan ini tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga dapat membahayakan orang lain.

3. Kenakalan Berat

Ini termasuk tindakan kriminal yang bisa berdampak hukum serius. Beberapa contoh kenakalan berat antara lain penyalahgunaan narkoba, pencurian, pemerasan, perusakan properti, dan tindakan asusila. Kenakalan berat sering kali muncul akibat pengaruh lingkungan, lemahnya kontrol keluarga, serta minimnya perhatian dan pembinaan dari orang dewasa.

4. Kenakalan Sosial Media dan Dunia Maya

Seiring berkembangnya teknologi, muncul pula bentuk kenakalan baru di dunia maya, seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, pornografi digital, hingga penipuan online. Jenis kenakalan ini sering kali tidak disadari oleh pelaku sebagai bentuk kesalahan serius, padahal dampaknya sangat besar bagi korban maupun pelaku.

5. Kenakalan Seksual

Ini mencakup perilaku seksual menyimpang seperti pelecehan, hubungan di luar nikah, atau eksploitasi seksual. Kenakalan ini sering kali muncul akibat kurangnya edukasi seksual yang sehat serta pengaruh media yang tidak terkontrol.

Kenakalan remaja dalam konteks Salimpaung seringkali menunjukkan benturan antara nilai tradisional dan modern, yang jika tidak dijembatani dengan baik bisa mengarah pada perilaku menyimpang termasuk:

- a. Berkelahi dengan teman: Perkelahian di sekolah atau di luar lingkungan sekolah.
- b. Membolos Tidak masuk sekolah tanpa izin.
- c. Mengonsumsi narkoba, Penyalahgunaan zat-zat terlarang.
- d. Tawuran, Kekerasan antar kelompok remaja.
- e. Pencurian, Melakukan tindakan pencurian, baik di sekolah maupun luar sekolah. (Maryam, 2009)

4. Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja

Saat ini, kenakalan remaja telah mencapai tingkat yang sangat mengkhawatirkan. Banyak anak di bawah umur, termasuk siswa sekolah dasar, yang sudah terlibat dalam merokok, mengonsumsi minuman keras, dan narkoba. Mereka juga mulai mengenal pacaran, yang

berpotensi memicu perilaku tidak pantas. Remaja yang masih muda, energik, dan diharapkan menjadi harapan bangsa, seringkali terjerumus dalam perilaku menyimpang, seperti narkoba, seks bebas, dan lainnya. Masalah ini seperti gunung es, di mana banyak hal yang tidak terlihat di permukaan.

a) Remaja Dan Rokok

Saat ini, merokok telah menjadi hal yang umum dan sering dianggap sebagai bagian dari gaya hidup di kalangan remaja. Meskipun dianggap memberikan kenikmatan, merokok memiliki dampak buruk yang signifikan bagi kesehatan, baik bagi perokok maupun orang di sekitarnya. Menurut Martono (2006), rokok mengandung 4000 senyawa berbahaya, termasuk nikotin, tar, dan karbon monoksida

Kecanduan merokok dapat menyebabkan berbagai gangguan pada organ tubuh seperti jantung, hati, paru-paru, bahkan kanker. Zat berbahaya dalam rokok juga berdampak buruk bagi orang yang menghirup asapnya, meskipun mereka bukan perokok aktif (perokok pasif). Menurut Hartono (2006), beberapa alasan seseorang merokok meliputi keinginan untuk mendapatkan pengakuan (*anticipatory beliefs*), menghilangkan kekecewaan (*reliefing beliefs*), dan keyakinan bahwa tindakan tersebut tidak melanggar norma (*permissive beliefs/fasilitative*).

Dengan kata lain, remaja merokok karena ingin tetap diterima dalam kelompok mereka dan sebagai cara untuk mengalihkan perhatian dari masalah, karena mereka menganggap merokok tidak melanggar hukum. Mereka juga percaya bahwa merokok tidak berbahaya seperti minuman keras dan narkoba, padahal sebenarnya zat dalam rokok memiliki efek berbahaya yang sama, seperti menyebabkan kecanduan dan masalah kesehatan. Menurut Mu'tadin (2002), ada beberapa faktor yang mendorong remaja untuk merokok.

a. Pengaruh Orang Tua

Remaja yang berasal dari keluarga konservatif cenderung lebih sulit terlibat dalam kebiasaan merokok atau penggunaan obat-obatan dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga permisif. Pengaruh paling besar terjadi ketika orang tua menjadi teladan langsung, seperti perokok berat, karena anak-anak mereka lebih mungkin menirunya.

b. Pengaruh Teman

Penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak remaja yang merokok, semakin besar kemungkinan teman-teman mereka juga adalah perokok, dan sebaliknya.

c. Faktor Kepribadian

Orang mungkin mencoba merokok karena alasan ingin tahu atau untuk mengatasi rasa sakit dan kebosanan.

d. Pengaruh Iklan

Paparan iklan di media massa dan elektronik yang menggambarkan merokok sebagai simbol maskulinitas atau glamor sering kali memicu remaja untuk meniru perilaku yang ditampilkan dalam iklan tersebut.

b) Penyimpangan Seks Pada Remaja

Masa remaja adalah periode yang dinamis, penuh dengan berbagai masalah dan rasa ingin tahu yang tinggi tentang hal-hal baru, termasuk seks. Seiring bertambahnya usia, seseorang akan mengalami perkembangan dan kematangan dalam aspek reproduksi, yang ditandai dengan meningkatnya ketertarikan terhadap lawan jenis. Perubahan fisik pada remaja melibatkan perubahan biologis yang mencakup kematangan organ seks primer dan sekunder, yang dipengaruhi oleh kematangan hormon seksual. Pada remaja laki-laki, hormon ini dikenal sebagai testosteron atau androgen, sementara pada remaja perempuan disebut estrogen (Dariyo, 2004).

Salah satu masalah remaja yang berkaitan dengan perkembangan dan kematangan organ reproduksi adalah meningkatnya ketertarikan terhadap lawan jenis. Selain itu, dampak dari perkembangan teknologi, seperti internet, juga sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Masalah-masalah yang sering dihadapi remaja saat ini termasuk hubungan seksual bebas, kehamilan di luar nikah, dan prostitusi.

Sanksi sosial dapat berlangsung seumur hidup dan menjadi aib yang tidak akan pernah hilang. Secara psikologis, remaja dapat merasa malu dan, jika tidak kuat menghadapinya, dapat mengalami tekanan atau bahkan berisiko bunuh diri. Salah satu perubahan penting yang terjadi seiring kematangan organ seksual sekunder adalah munculnya ketertarikan terhadap lawan jenis.

c) Minuman Keras Dan Narkoba

Masa remaja adalah periode transisi yang seringkali ditandai dengan ketidakstabilan emosional atau psikologis. Selama periode ini, remaja berusaha menemukan identitas diri mereka, namun seringkali mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memahami atau menentukan identitas tersebut dengan tepat.

Banyak remaja mengalami kesalahan dalam pergaulan mereka, sehingga sering terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang dari norma-norma masyarakat, seperti terlibat dalam perkelahian, mengonsumsi minuman keras, atau bahkan narkoba.

Di kalangan remaja, kasus penyalahgunaan narkoba sangat tinggi. Menurut survei Badan Narkoba Nasional (BNN) pada tahun 2005 terhadap 13.710 pelajar dan mahasiswa, ditemukan bahwa penyalahgunaan narkoba dimulai pada usia termuda 7 tahun, dengan rata-rata usia 10 tahun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prof. Dr. Dadang Hawari pada tahun 1991, yang mengungkapkan bahwa

97% pengguna narkoba pada tahun 2005 adalah remaja, dengan 28% di antaranya berusia 17-24 tahun.

Jumlah pengguna narkoba, psikotropika, dan zat adiktif di kalangan remaja terus meningkat, menimbulkan kekhawatiran akan kehilangan generasi produktif di masa depan. Diperkirakan ada sekitar 5 juta orang, atau 2,8 persen dari total penduduk Indonesia, yang menggunakan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (napza). Angka ini lebih tinggi dibandingkan jumlah penduduk Nusa Tenggara Timur yang mencapai 4,6 juta jiwa. Di antara remaja berusia 12-21 tahun, diperkirakan sekitar 14.000 orang terlibat dalam penyalahgunaan zat, dari total populasi remaja di Indonesia yang sekitar 70 juta orang.

Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kemajuan bangsa secara negatif. Remaja, sebagai generasi penerus, tidak lagi bisa dianggap sebagai aset yang membanggakan. Perilaku remaja yang menyimpang dan memprihatinkan menyebabkan pemerintah menyatakan perang terhadap narkoba dan minuman keras sebagai upaya untuk melindungi remaja dan menyelamatkan bangsa (Puspitawati, "Narkoba dan Minuman Keras").

B. Teori Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah proses penyampaian pesan dari lembaga atau institusi kepada masyarakat luas melalui berbagai saluran, baik langsung maupun tidak langsung. Menurut Effendy (2018), komunikasi publik melibatkan penyampai pesan (komunikator), isi pesan, media atau saluran, penerima (komunikan), serta umpan balik.

Komunikasi publik menjadi penting dalam konteks pemerintahan karena merupakan alat utama dalam menyampaikan program, kebijakan, dan upaya edukatif kepada masyarakat. Keberhasilan komunikasi publik ditentukan oleh kemampuan

pemerintah dalam mengemas pesan yang informatif, persuasif, dan mudah dipahami oleh khalayak sarannya, dalam hal ini adalah remaja.

Komunikasi publik merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks hubungan antara pemerintah dan warganya. Komunikasi ini terjadi ketika pesan disampaikan kepada khalayak luas yang sifatnya heterogen, baik melalui media massa, forum komunitas, maupun pertemuan tatap muka. Dalam komunikasi publik, pemerintah berperan sebagai komunikator utama yang bertugas menyampaikan informasi, kebijakan, dan ajakan kepada masyarakat luas. Penyampaian informasi ini bukan sekadar formalitas, tetapi menjadi bagian penting dari proses edukasi dan pembentukan opini publik.

. Dalam praktiknya, pemerintah harus mampu menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami, relevan, dan menyentuh kepentingan masyarakat. Komunikasi yang tidak dimengerti atau dirasa jauh dari realitas sehari-hari cenderung diabaikan oleh masyarakat.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Cangara (2020) yang menyebutkan bahwa komunikasi publik adalah proses penyampaian pesan kepada masyarakat luas dengan memanfaatkan media tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi ini biasanya dilakukan oleh lembaga resmi, termasuk pemerintah, dalam rangka memberikan pemahaman, menjelaskan kebijakan, atau memengaruhi perilaku masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi publik menjadi sangat penting karena menyangkut bagaimana pemerintah Kecamatan Salimpaung menyampaikan informasi mengenai kenakalan remaja kepada warganya, khususnya kepada kelompok remaja sebagai sasaran utama.

Untuk memahami lebih dalam proses komunikasi tersebut, model komunikasi Lasswell dapat digunakan sebagai acuan. Model ini menjelaskan komunikasi dengan lima elemen utama: siapa yang menyampaikan pesan (komunikator), pesan apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan dampak apa. Model ini sangat membantu untuk menganalisis komunikasi publik secara sistematis. Pemerintah sebagai komunikator memiliki tanggung jawab dalam memastikan bahwa pesan mengenai bahaya kenakalan remaja benar-benar sampai ke masyarakat melalui saluran yang tepat, seperti media sosial, spanduk, penyuluhan, atau kerja sama dengan sekolah dan organisasi masyarakat.

Namun, komunikasi yang baik tidak cukup hanya dengan menyampaikan informasi. Diperlukan juga adanya ruang untuk masyarakat memberikan respons atau umpan balik. Di sinilah pentingnya komunikasi dua arah atau komunikasi transaksional. West dan Turner (2019) menjelaskan bahwa komunikasi seharusnya dipahami sebagai proses interaktif, di mana komunikator dan komunikan saling memengaruhi. Pemerintah tidak bisa hanya menyampaikan informasi, tetapi juga harus mendengarkan tanggapan dari masyarakat agar dapat menyesuaikan pendekatan atau pesan yang disampaikan.

Di samping itu, etika dalam komunikasi publik tidak boleh diabaikan. Littlejohn dan Foss (2011) mengingatkan bahwa komunikasi yang dilakukan pemerintah harus menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kejujuran, keterbukaan, dan tanggung jawab. Ketika masyarakat merasa pesan yang mereka terima manipulatif atau tidak jujur, maka kepercayaan terhadap pemerintah akan menurun. Oleh karena itu, transparansi dalam komunikasi menjadi kunci utama dalam membangun hubungan yang baik antara pemerintah dan warganya.

Komunikasi public yang berlangsung antar institusi juga dipaparkan oleh Mulyana Deddy (2001) seorang Ahli Komunikasi Indonesia “Komunikasi publik merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung antara institusi (negara, organisasi, tokoh) dengan publik secara terbuka dan bertanggung jawab.

Ciri utama menurut Mulyana:

- Terbuka (transparan)
- Bersifat formal dan terstruktur
- Bertujuan membangun kepercayaan masyarakat

Sedangkan komunikasi publik dengan proses penyampaian pesan juga di paparkan oleh Onong Uchjana Effendy (2003) seorang Tokoh Komunikasi Indonesia. “Komunikasi publik adalah proses penyampaian pesan secara terbuka yang ditujukan kepada masyarakat luas untuk memengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku.”

Penekanan:

- Komunikasi satu-ke-banyak
- Bersifat persuasi
- Didukung oleh media (langsung/tidak langsung)

Komunikasi publik yang efektif juga perlu melibatkan masyarakat secara langsung. Fadillah (2020) menyebutkan bahwa pendekatan partisipatif dalam komunikasi publik memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses penyusunan dan penyampaian pesan. Dalam hal ini, pelibatan tokoh adat, pemuda, dan guru bisa menjadi strategi yang tepat untuk menjangkau remaja secara lebih personal dan kontekstual. Pemerintah tidak bisa bekerja sendiri; kolaborasi dengan masyarakat adalah hal yang mutlak diperlukan.

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi publik tidak hanya soal menyampaikan pesan, tetapi bagaimana pemerintah membangun dialog yang sehat, transparan, dan partisipatif dengan masyarakat. Dalam konteks penanggulangan kenakalan remaja di Kecamatan Salimpaung, komunikasi publik bisa menjadi kunci dalam membentuk kesadaran dan sikap remaja agar terhindar dari perilaku menyimpang.

C. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Berikut ini penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Samia Claudia dan Fuady Anwar (2022) berjudul “Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang”. Penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam membina akhlak remaja agar terhindar dari kenakalan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pembinaan remaja, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada peran keluarga, sementara penelitian ini memfokuskan pada peran pemerintah dalam menyampaikan informasi penanggulangan kenakalan remaja.
2. Penelitian oleh Tsana Nur Faridah, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari (2021) berjudul “Meningkatkan Karakter Generasi Muda di Era 5.0 Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”. Penelitian ini berfokus pada peningkatan karakter generasi muda melalui pendekatan pendidikan kewarganegaraan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk membentuk karakter positif remaja di era digital, namun berbeda pada konteks pendekatannya. Penelitian ini mengkaji upaya pemerintah dalam komunikasi publik, sedangkan penelitian Tsana dkk. berbasis pendidikan formal di sekolah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Burhan Nudin (2020) berjudul “Konsep Pendidikan Islam pada Remaja”. Penelitian ini mengulas konsep pendidikan Islam yang efektif dalam membina remaja agar berakhlak mulia. Relevansi dengan penelitian ini terletak pada upaya membina remaja agar terhindar dari kenakalan, namun penelitian Burhan lebih berfokus pada pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada strategi komunikasi pemerintah di tingkat kecamatan.
4. Penelitian oleh Gabriel Jey dan Belinda Mau (2021) berjudul “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Remaja Masa Kini”. Penelitian ini mengkaji pengaruh penggunaan gadget terhadap perilaku remaja, terutama dampak negatif yang ditimbulkannya. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap tantangan yang dihadapi remaja di era digital, namun perbedaannya adalah penelitian Gabriel dan Belinda menyoroti pengaruh teknologi, sedangkan penelitian ini mengkaji upaya pemerintah dalam mengedukasi remaja melalui penyampaian informasi yang efektif.
5. Penelitian oleh Popi Puadah (2021) berjudul “Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Ajaran Agama terhadap Remaja Millennial”. Penelitian ini menekankan pentingnya program pemberdayaan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada remaja milenial. Persamaannya terletak pada tujuan pembinaan karakter remaja, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Popi berbasis pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan keagamaan, sementara penelitian ini memusatkan perhatian pada peran pemerintah kecamatan sebagai komunikator publik dalam menanggulangi kenakalan remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian komunikasi deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan dan memahami bagaimana proses komunikasi dilakukan oleh pemerintah Kecamatan Salimpaung dalam menyampaikan informasi mengenai penanggulangan kenakalan remaja. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menganalisis secara mendalam bentuk komunikasi yang digunakan, efektivitas pesan yang disampaikan, serta respon dari masyarakat terhadap informasi tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan serangkaian kegiatan pengumpulan, mengelola dan menganalisis data yang berusaha mengkaji dan menganalisis pola pembinaan akhlakul karimah remaja untuk menghadapi tantangan era society 5.0.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memahami strategi pemerintah dalam menyampaikan informasi penanggulangan kenakalan remaja di Kecamatan Salimpaung. Studi ini difokuskan pada satu kecamatan sebagai unit analisis, dengan menggali pandangan para pelaku kebijakan, remaja, serta tokoh masyarakat melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk memberikan gambaran, mendeskripsikan, dan mengungkapkan informasi melalui wawancara dengan

Camat mengenai Implementasi Keterbukaan Informasi Publik di Kecamatan Salimpaung, serta melakukan observasi terhadap masyarakat untuk memperoleh penilaian dari mereka di Kecamatan Salimpaung

B. Latar dan Waktu Penelitian

1. Latar Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Salimpaung, sebuah wilayah administratif yang terletak di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Kecamatan ini memiliki karakteristik demografis yang beragam dengan mayoritas penduduknya merupakan masyarakat agraris. Kecamatan Salimpaung memiliki berbagai fasilitas pendidikan dan kegiatan masyarakat yang mendukung penelitian ini, seperti sekolah, organisasi kepemudaan, dan kantor pemerintahan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Juni sampai dengan Juli tahun 2025. Peneliti paparkan terkait dengan waktu penelitian yang peneliti pakai dalam pelaksanaan penelitian di Kecamatan Salimpaung dalam rangka mendapatkan hasil tentang penelitian ini.

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan	Bulan/Tahun												
	2024				2025								
	Okt	Sep	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep
Observasi awal dan pengajuan judul	√	√											
Penyusunan proposal dan bimbingan			√	√	√	√							
Seminar proposal dan revisi							√	√	√				
Pengurusan surat izin penelitian										√			

Kegiatan	Bulan/Tahun												
	2024				2025								
	Okt	Sep	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep
Pengumpulan data lapangan											√		
Analisis data dan penyusunan hasil penelitian											√		
Bimbingan akhir dan persiapan sidang munaqasyah												√	

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sarana penting dalam memantau dan menganalisis berbagai fenomena, baik yang bersifat alamiah maupun sosial. Dalam konteks ini, fenomena-fenomena tersebut dikenal sebagai variabel penelitian yang menjadi fokus utama dalam studi ini (Sugiyono, 2018). Dengan kata lain, instrumen ini tidak hanya sekadar alat, tetapi juga kunci untuk memahami kompleksitas yang ada di sekitar kita.

Salah satu karakteristik utama dari penelitian kualitatif adalah peran peneliti yang berfungsi sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data. Meskipun alat bantu seperti angket, pedoman wawancara, dan pedoman observasi dapat digunakan, perannya tetap terbatas sebagai pendukung bagi peneliti yang berperan sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangatlah penting, karena peneliti perlu berinteraksi dengan berbagai elemen di lingkungan penelitian, termasuk individu dan konteks sosial yang ada.

Adanya kehadiran peneliti di lapangan harus dijelaskan secara jelas, terutama apakah subjek penelitian mengetahui atau tidak mengetahui keberadaannya. Hal ini berkaitan erat dengan tingkat keterlibatan peneliti dalam proses penelitian, apakah peneliti terlibat secara aktif atau pasif (Murni, 2017). Dengan memahami peran dan keterlibatan peneliti, diharapkan

penelitian kualitatif dapat menghasilkan data yang lebih mendalam dan bermakna.

Maka dalam penelitian ini yang bertindak sebagai instrumen kunci adalah peneliti sendiri oleh karena itu sebagaimana instrumen kunci peneliti bertindak mengumpulkan data menguji kevalidan dan menganalisis data.

D. Sumber Data

Sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, di antaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya; sumber informasi berhubungan dengan bahan yang digunakan untuk penelitian. Bahan penelitian dihubungkan dengan subjek yang akan diteliti. Sumber informasi dapat diisolasi antara sumber informasi penting dan sumber informasi opsional. Mengenai informasi yang diatur dalam tinjauan ini, yang diperoleh dari buku, artikel, buku harian, prosedur lokakarya, menulis atau menggunakan teknik penelitian kepustakaan ditentukan untuk mengumpulkan informasi data dengan bantuan berbagai bahan yang ditemukan di ruang perpustakaan dan Internet. Informasi yang akan dikumpulkan dalam proposisi postulasi ini juga diperoleh dari informasi esensial, informasi tambahan, dan informasi pendukung (Yaniawati, 2020).

1. Data primer

Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari responden. Adapun data primer nya berikut ini

1. Bapak Camat Salimpaung Khairunnas Y,S.STP.MM
2. Sekretaris Camat Fauzan,SE
3. Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Lely Sunita,SE
4. Kasi Kesosialan Sri Rahmadiani,S,AP
5. Staff Analisis Pelayanan Zulkifli

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan **purposive sampling**, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Informan dipilih karena dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat dalam proses

penyampaian informasi oleh pemerintah mengenai penanggulangan kenakalan remaja.

Untuk mendapatkan data primer peneliti mewawancarai Bapak Camat Kecamatan Salimpaung yaitu Bapak Khairunnas Y, S.STP, M.M maupun staf yang berkaitan dengan penyampaian informasi upaya penanggulangan kenakalan remaja ke masyarakat Kecamatan Salimpaung dengan cara mencari data langsung ke lapangan yaitu sumber data utama akan peneliti peroleh dari Bapak Camat Kecamatan Salimpaung. Hasil pengamatan berupa kejadian atau kegiatan. Data ini lebih dapat ditemukan dari berupa surat keluar dan masuk dari Kecamatan terkait informasi upaya penanggulangan kenakalan remaja yang disampaikan kepada masyarakat. Ada juga informasi yang didapat dari pihak kepolisian Polsek Kecamatan Salimpaung. Adapun data primer dalam skripsi penelitian ini diperoleh langsung yang meliputi penelitian di Kecamatan Salimpaung.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono, 2008) misalnya lewat orang lain, atau dokumen, bisa juga dengan mencari referensi, berupa buku-buku dan jurnal yang berkaitan pada penelitian ini, peneliti ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi langsung sebagai sumber data yang berkaitan dengan upaya pemerintah dalam penanggulangan kenakalan remaja. Tujuannya adalah agar mampu memperoleh data yang cukup valid dan mampu menjawab rumusan masalah yang akan kita teliti. Sampel dalam penelitian ini adalah Kantor Camat Kecamatan Salimpaung dan juga informasi dari Guru BK SMA Negeri 1 Salimpaung Reni Susanti, S.Pd dan juga Guru PAI UPT SDN 11 Lawang Mandahiling ROZI YASRI MAIRIZAL, S.Pd.I. Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive

sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, alasan menggunakan teknik ini karena sesuai untuk penelitian kualitatif.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Abdussamad, 2021) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Untuk mengumpulkan data lapangan dalam rangka menjawab Fokus penelitian, maka dipergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2018), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki. Observasi yang penulis lakukan adalah melakukan pengamatan langsung kelapangan mengenai kinerja dari Camat Kecamatan Salimpaung dalam upaya menyampaikan informasi menanggulangi kenakalan remaja di Kecamatan Salimpaung.

Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian. Kegiatan observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas- aktivitas yang berlangsung dan individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut. Oleh karena itu dalam penelitian ini, hal-hal yang diobservasi

adalah upaya pemerintah menyampaikan informasi dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kecamatan Salimpaung.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan pemerintah dalam hal ini Camat Kecamatan Salimpaung, Kepala kepala Seksi dan Kepala Bidang yang ada di kantor camat kecamatan Salimpaung, tokoh masyarakat dan remaja. Dalam metode ini kreatifitas pewawancara sangat diperlukan karena dapat dikatakan bahwa hasil interview yang diteliti banyak bergantung pada kemampuan penyelidik untuk mencari jawaban, mencatat dan menafsirkan setiap jawaban. Dengan demikian sumber yang diwawancarai yaitu, pemerintah dalam hal ini Bapak Camat Kecamatan Salimpaung, remaja dan tokoh masyarakat yang ada di Kecamatan Salimpaung terkait bagaimana upaya dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kecamatan Salimpaung.

Proses wawancara dalam penelitian ini, peneliti berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah tertentu kepada sumber data atau informan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada, sehingga diperoleh data yang diteliti. Adapun responden yang di wawancara dalam penelitian ini adalah Pemerintah yaitu Camat Kecamatan Salimpaung, Kepala Bidang dan staff yang ada di Kantor Camat Kecamatan Salimpaung, Tokoh Masyarakat, dan Para Remaja,

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen tersebut dapat berfungsi sebagai catatan peristiwa dan tindakan di masa lalu yang diabadikan dan dikumpulkan ke dalam arsip. Dokumen juga bisa berbentuk catatan atau laporan kegiatan upaya pemerintah dakam

menanggulangi kenakalan remaja di Kecamatan Salimpaung, dan lainnya. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilengkapi dengan metode observasi dan wawancara. Metode dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang peroleh dari Kantor Camat Kecamatan Salimpaung.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis untuk mencari dan mengorganisir data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan langkah-langkah seperti mengategorikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, serta menentukan mana yang penting untuk dipelajari. Tujuannya adalah untuk menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.(Abdussamad, 2021)

Analisis data dilaksanakan setelah data dilapangan terkumpul. Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan dalam proses analisis data; salah satu model yang bisa digunakan adalah model analisis data dari Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif meliputi:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan sering kali cukup banyak, sehingga perlu dicatat dengan cermat dan terperinci. Seiring waktu penelitian di lapangan, jumlah data akan semakin bertambah, menjadi lebih kompleks dan rumit. Oleh karena itu, analisis data perlu dilakukan dengan cara mereduksi data. Reduksi data melibatkan proses merangkum, memilih informasi yang utama, memfokuskan pada aspek-aspek penting, serta mengidentifikasi tema dan pola. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data atau menggali informasi tambahan jika diperlukan. Data yang telah direduksikan memberikan Gambaran yang lebih

jelas terhadap upaya pemerintah dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kecamatan Salimpaung.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dengan penyajian data tersebut maka data dapat terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan tertentu, sehingga memudahkan proses pemahaman, serta akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data secara deskriptif berdasarkan temuan dilapangan dengan Bahasa khas dan pandangan emik informan agar mudah dipahami oleh pembaca.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dari tujuan peneliti. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam jawaban masalah penelitian yang nanti akan diberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian yang dilakukan untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini peneliti gunakan adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber.

Triangulasi sumber adalah pengecekan data lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak. Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antar pihak. Hal ini untuk memastikan kebenaran dan ketepatan informasi yang di dapat.(Sugiyono, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, maka teknik pengabsahan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber, dimana triangulasi sumber ini

bertujuan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek beberapa sumber yang berbeda terkait data yang dibutuhkan dan tetap berkaitan dengan **“Upaya Pemerintah Dalam Menyampaikan Informasi Penanggulangan Kenakalan Remaja di Kecamatan Salimpaung”**.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Kecamatan Salimpaung

Kecamatan Salimpaung merupakan salah satu kecamatan tertua dan bersejarah di wilayah Luhak Nan Tuo, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Sebagai kecamatan yang memiliki akar tradisi Minangkabau yang kuat, keberadaan Kecamatan Salimpaung tidak hanya menyimpan nilai historis, tetapi juga menjadi simbol kontinuitas budaya adat yang diwariskan secara turun-temurun. Berdirinya kecamatan ini tidak lepas dari proses migrasi masyarakat adat dari wilayah pusat kebudayaan Minangkabau, yakni Nagari Pariangan dan Tanjung Sungayang.

Berdasarkan cerita lisan dan hasil penelusuran adat, masyarakat pertama yang mendiami wilayah ini terbagi dalam dua kelompok utama: Urang Nan Salapan dan Urang Nan Sapuluah. Kedua kelompok ini berperan penting dalam pembentukan cikal bakal wilayah Salimpaung yang kini dikenal sebagai nagari yang memiliki kekayaan adat dan budaya yang khas. (Monografi Nagari Salimpaung:2022)

Kelompok pertama, Urang Nan Salapan, berasal dari Dusun Tuo Pariangan. Mereka berjumlah sebelas niniak mamak dan melakukan perjalanan menyusuri lereng Gunung Merapi, hingga tiba di sebuah bukit yang kemudian dinamai Bukik Sari Bulan. Bukit ini menjadi tempat istirahat dan musyawarah dalam memilih lokasi yang subur untuk dijadikan tempat tinggal dan membuka lahan pertanian. Dari hasil musyawarah tersebut, kelompok ini kemudian terbagi dua: empat niniak memilih melanjutkan perjalanan ke arah timur dan menetap di Macang Kamba (sekarang menjadi bagian dari Nagari Rao-Rao), sementara tujuh niniak lainnya menetap di kawasan sekitar Bukik Sari

Bulan dan membuka ladang serta membuat taratak. (Monografi Nagari Salimpaung:2022)

Di wilayah inilah kemudian dibangun sistem pertanian pertama dengan nama-nama khas seperti Sawah Taruko dan Ladang Dahulu, yang hingga kini masih dikenali oleh masyarakat. Selanjutnya, kelompok ini berkembang dan membangun permukiman yang kini dikenal sebagai Koto Tuo dan Nan II Suku, dengan tetap menjaga struktur sosial dan adat Minangkabau yang mengatur pola hidup, termasuk pemilikan rumah gadang, lahan pertanian, dan pemakaman.

Kelompok kedua, Urang Nan Sapuluah, berangkat dari Tanjung Sungayang. Mereka berjumlah empat belas niniak dan sempat bermukim di Ladang Sumanik untuk musyawarah. Dari sana, mereka terbagi menjadi dua kelompok: lima niniak menetap dan bercocok tanam di Sumanik (kemudian dikenal sebagai Limo Sumanik), sementara sembilan niniak melanjutkan perjalanan ke arah barat dan menetap di kawasan yang kini disebut Munggu Sipikia, sebuah daerah subur yang cocok untuk bertani.

Kelompok sembilan niniak ini kemudian berkembang dan membuka permukiman yang dinamakan Koto Nan IX. Sebagian dari mereka juga berpindah ke Nan II Suku dan Koto Tuo, menjalin hubungan sosial dan adat dengan kelompok Urang Nan Salapan. Pada akhirnya, satu kelompok dari Limo Sumanik menyusul dan bergabung kembali dengan sembilan niniak yang telah menetap di Salimpaung, sehingga jumlah mereka lengkap menjadi sepuluh. Maka, komunitas ini pun dikenal sebagai Urang Nan Sapuluah.

Seiring perkembangan kedua komunitas tersebut, masyarakat adat akhirnya menyepakati pembentukan tiga wilayah utama sebagai sentra kehidupan dan pusat adat, yakni:

- 1) Koto Tuo, sebagai lokasi awal taratak dan dusun yang pertama kali dibangun oleh Urang Nan Salapan.
- 2) Koto Nan IX, dinamai dari kelompok sembilan niniak yang berasal dari Urang Nan Sapuluah.
- 3) Koto Nan II Suku, mencerminkan pertemuan dua kelompok besar masyarakat adat: Salapan dan Sapuluah.

Nama "Salimpaung" berasal dari sebuah peristiwa penting dalam sejarah lokal, yakni saat Islam mulai masuk dan berkembang di wilayah ini pasca Sumpah Sati Bukik Marapalam yang melahirkan prinsip ABS-SBK (Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah). Seorang tokoh bernama Sisalim menjadi orang pertama yang memeluk Islam di wilayah ini, dan dikhitan di bawah pohon Pauang. Dari momen ini, tokoh-tokoh adat sepakat menamai nagari ini dengan gabungan nama "Si Salim" dan "Pohon Pauang", yang kemudian menjadi Salimpaung. (Monografi Nagari Salimpaung:2022)

Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Salimpaung



Sumber: Profil Kecamatan Salimpaung 2024

2. Letak Geografis Kecamatan Salimpaung

Kecamatan Salimpaung merupakan salah satu dari 14 kecamatan yang berada di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis, Kecamatan ini terletak pada koordinat 00°19'00'' - 00°25'12'' Lintang Selatan dan 100°28'52'' - 100°35'17'' Bujur Timur. Kecamatan Salimpaung terletak di bagian tengah wilayah kabupaten dan memiliki posisi strategis karena berbatasan langsung dengan beberapa kecamatan lain yaitu, sebelah utara dengan Kecamatan Tanjung Baru, selatan dengan Kecamatan Sungai Tarab, barat dengan Kabupaten Agam, dan timur dengan Kecamatan Sungayang, serta berada dalam jalur penghubung antar-nagari yang aktif secara sosial maupun ekonomi.

Secara administratif, Kecamatan Salimpaung memiliki luas wilayah sekitar **60,88 km²**, yang terbagi menjadi **6** nagari dengan 27 Jorong, yaitu:

- 1) Nagari Tabek Patah: 4 Jorong
- 2) Nagari Lawang Mandahiling: 4 Jorong
- 3) Nagari Salimpaung: 4 Jorong
- 4) Nagari Supayang: 4 Jorong
- 5) Nagari Situmbuk: 4 Jorong
- 6) Nagari Sumanik : 7 Jorong

Wilayah Kecamatan Salimpaung didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan, dengan kontur alam yang bervariasi dari dataran hingga perbukitan. Iklim tropis dan kesuburan tanah mendukung aktivitas agraris sebagai mata pencaharian utama penduduk. Akses transportasi di kecamatan ini sudah relatif baik, meskipun di beberapa nagari kondisi jalan masih memerlukan perbaikan berkala. (Profil Kecamatan Salimpaung 2024)

B. Hasil Penelitian

1. Upaya Pemerintah dalam menyampaikan informasi penanggulangan kenakalan remaja di Kecamatan Salimpaung

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber dari pihak Pemerintah Kecamatan Salimpaung, yaitu Sekretaris Camat, Kasi Kesosialan, Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian, Kepala Sub Bagian Perencanaan dan Keuangan, Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Kepala Seksi Pelayanan Umum serta Analisis Pelayanan dan Pramu Bhakti, masyarakat dan remaja ditemukan sejumlah informasi penting yang mencerminkan bentuk nyata **upaya pemerintah dalam menyampaikan informasi penanggulangan kenakalan remaja**. Temuan ini merupakan refleksi dari pelaksanaan program, strategi komunikasi, bentuk kerja sama lintas lembaga, serta kendala di lapangan yang mewarnai proses penyampaian informasi kepada remaja di Kecamatan Salimpaung. Uraian berikut menyajikan detail dari temuan-temuan khusus tersebut:

a. Inisiatif Pemerintah dalam Membentuk dan Mengaktifkan Forum Anak sebagai Sarana Edukasi Remaja

Pemerintah Kecamatan Salimpaung telah menunjukkan langkah proaktif dalam mengembangkan Forum Anak sebagai strategi pencegahan kenakalan remaja. Forum ini dibentuk sejak tahun 2023 dan ditujukan bagi remaja berusia hingga 17 tahun. Menurut narasumber dari Kasi Kesosialan Sri Rahmadiani, S, AP pembentukan Forum Anak tidak dimaksudkan hanya sebagai kegiatan formal atau simbolis belaka, tetapi sebagai ruang tumbuh bagi anak-anak dan remaja untuk belajar mengelola diri dan lingkungan sosialnya.

Adapun Forum anak yang di bentuk adalah Forum Annisa' dan Forum Arrijal yang programnya di laksanakan di setiap sekolah

mulai dari tingkat SD dan SMP/MTsN, sementara untuk tingkat SMA di sebut dengan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) dengan program bidang kesehatan, konseling, kenakalan remaja dan narkoba. Seperti yang dijelaskan oleh guru BK selaku pembina PIK R SMAN 1 Salimpaung Reni Susanti,S.Pd

“Yang paling ditekankan pada Forum PIK R ini adalah kenakalan remaja dan narkoba”. Gueu BK.RS:2025

Pemerintah Kecamatan bekerja sama dengan pihak sekolah memberikan sosialisasi kepada semua siswa. Sosialisasi ini di ikuti oleh Babinkantibnas. Kegiatan PIK R ini dilaksanakan setoap hari Kamis setelah pulang sekolah. Sementara. Kegiatan forum Annisa’ dan Forum Arrijal ini dilaksanakan oleh Satuan Pendidikan Tingkat SD setiap hari Sabtu dan Satuan Pendidikan tingkat SLTP/Mtsn setiap hari jum’at.

Berikut adalah progam Forum Annisa’ dan Forum Arrijal yang didapat peneliti dari ROZI YASRI MAIRIZAL,S.Pd.I salah seorang Guru Pendidikan Agama Islam UPT SDN 11 Lawang Mandahiling yang berada di Kecamatan Salimpaung

Tabel 4.1 Program Forum Annisa’

NO	MATERI KEGIATAN	KEGIATAN
1	Thaharah	Menjelaskan tentang pentingnya bersuci beserta dalil
		Menjelaskan macam-macam Air untuk bersuci
		Menjelaskan Alat alat yang bisa digunakan untuk bersuci
		Menjelaskan macam-macam hadas dan najis

		Menjelaskan Tata cara Whuduk dan Tayamum
		Menjelaskan Tata cara mandi wajib
		Mempraktekkan tata cara Berwhuduk, tayamum dan mandi wajib
2	Shalat	Menjelaskan tata cara shalat munfarid dan berjamaah
		Menjelaskan macam macam shalat Sunnah
		Mempraktekkan tata cara shalat fardhu
3	Kesehatan Reproduksi wanita	Menjelaskan tentang darah haid, nifas dan wiladah
		Menjelaskan hukum dan tata cara bersuci setelah haid, nifas dan janabah
		Menjelaskan materi Pencegahan penyakit dan perlindungan alat reproduksi wanita
		Menjelaskan tentang Pubertas bagi anak perempuan dalam perspektif fiqh
4	Adab Perempuan Muslimah	Menjelaskan tentang etika berpakaian wanita muslimah
		Menjelaskan tentang etika bergaul wanita muslimah
5	Penyelenggaraan Jenazah	Menjelaskan tata cara Ta'ziah
		Menjelaskan tata cara ziarah kubur bagi perempuan
		Menjelaskan tata cara memandikan Jenazah
		Menjelaskan tata cara Mengafani jenazah
		Menjelaskan tata cara Menyolatkan jenazah
		Praktek Penyelenggaraan jenazah
6	Keterampilan wanita	Mempraktekkan keterampilan keterampilan yang harus dimiliki wanita
7	Peran Wanita di era	Menjelaskan tentang Etika bermedia sosial

	digital	
--	---------	--

Tabel 4.2 Program Forum Arrijal

NO	MATERI KEGIATAN	KEGIATAN
1	Thaharah	Pentingnya bersuci dalam Islam dan Macam-macam Air untuk bersuci
		Alat alat yang bisa digunakan untuk bersuci
		Macam-macam hadas dan najis
		Tata cara Whuduk dan Tayamum
		Tata cara mandi wajib bagi laki-laki
2	Shalat	Tata cara shalat
		Tata cara shalat munfarid dan berjamaah
		Ketentuan bagi laki-laki untuk mengimami Shalat
		Macam macam shalat Sunnah
		Shalat Jumat dan ketentuan khutbah
3	Aqil Baligh Pada Laki-Laki	Defenisi dan Tanda-tanda Fisik Baligh pada Laki-laki
		Konsekuensi Hukum Aqil Baligh dalam Islam
		Anatomi, fungsi dan penyakit umum organ reproduksi laki-laki

		Menjaga Kesehatan Organ Reproduksi Laki-Laki
4	Adab Seorang Muslim Sejati	Etika berpakaian dan bergaul laki-laki dalam Islam
		Bahaya kenakalan remaja dan pornografi
5	Penyelenggaraan Jenazah	Tata cara memandikan Jenazah
		Tata cara Mengafani jenazah
		Tata cara Menyolatkan jenazah
		Kaba buruak/ Kemalangan (Ta'ziah dan ziarah) dalam kearifan lokal Minangkabau
6	Laki-laki sebagai Pemimpin dan Kepala Keluarga	Materi kesiapan laki-laki meliputi kesiapan finansial, mental, fisik, dan sosial

Dari program di atas lebih menekankan pada adab dan sopan santun pelajar seperti yang terdapat pada program nomor 4 Forum Arrijal dan Forum Annisa'. Pemerintah Kecamatan sangat mengharapkan program ini berjalan dengan lancar dan dapat di pahami dan dipelajari oleh para remaja agar dapat merubah kegiatan remaja ke arah yang positif Hal ini diperkuat oleh penjelasan Sekretaris Camat Fauzan,SE, yang menekankan pentingnya penguatan kelembagaan forum tersebut. Ia menyampaikan bahwa forum ini harus menjadi wadah yang aktif dan berfungsi nyata, bukan hanya formalitas.

Dalam wawancaranya ia menjelaskan:

“Forum Anak itu bukan hanya dibentuk, tapi harus diberdayakan. Kita fasilitasi mereka untuk ikut pelatihan kepemimpinan, pelatihan literasi digital, dan kegiatan sosial lainnya. Supaya anak-anak kita ini punya aktivitas yang

bermanfaat dan bisa menyalurkan ide-ide mereka. Jadi bukan hanya jadi penonton, tapi jadi pelaku perubahan juga.”(Sekcam Fz: 2025)

Salah satu langkah konkret yang dilakukan adalah melalui program penyuluhan dan sosialisasi yang rutin digelar di sekolah-sekolah dan nagari-nagari. Seperti yang tergambar di bawah ini



Gambar 4.2.1 Kegiatan Forum Annisa' dan Arrijal 2025

Program ini melibatkan berbagai pihak, seperti Dinas Pendidikan, Kepolisian, tokoh agama, dan organisasi kepemudaan. Dalam kegiatan ini, para remaja diberi pemahaman mengenai dampak negatif kenakalan remaja serta pentingnya membangun karakter positif dan tanggung jawab sosial.

Pemerintah juga mendorong pembentukan Forum Anak Nagari yang bernama Karang Taruna, Remaja Masjid yang menjadi wadah partisipasi anak dan remaja untuk menyalurkan aspirasi, mengembangkan bakat, serta membangun kesadaran akan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Melalui forum ini, remaja dilibatkan secara aktif dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan kebudayaan yang positif, sehingga mereka memiliki ruang ekspresi yang sehat dan terhindar dari pergaulan negatif.

Selain itu, pemerintah Kecamatan Salimpaung bekerjasama dengan aparat kepolisian setempat dalam mengadakan program pembinaan karakter dan edukasi hukum. Dengan mensosialisasikan bahaya narkoba dan pergaulan bebas yang dilakukan oleh BABINKANTIBMAS Nagari. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada remaja mengenai akibat hukum dari tindakan kriminal, serta menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Upaya lainnya adalah pemanfaatan media informasi, baik cetak maupun digital, sebagai sarana kampanye anti kenakalan remaja. Melalui baliho, poster, media sosial kecamatan, dan siaran radio lokal, pemerintah secara aktif menyampaikan pesan-pesan edukatif dan motivasi untuk membentuk perilaku positif di kalangan remaja.

Di samping itu, penguatan peran keluarga dan sekolah juga menjadi fokus utama. Pemerintah mengadakan pelatihan dan diskusi bagi orang tua dan guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami serta mendampingi anak-anak menghadapi berbagai tantangan masa remaja.

Dengan berbagai langkah strategis tersebut, diharapkan tingkat kenakalan remaja di Kecamatan Salimpaung dapat ditekan secara signifikan. Pemerintah menyadari bahwa membina generasi muda tidak bisa dilakukan sendiri, tetapi memerlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan seluruh elemen pemerintahan. Melalui pendekatan yang humanis dan edukatif, Kecamatan Salimpaung berkomitmen menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang remaja sebagai generasi penerus bangsa yang berkarakter, cerdas, dan bermartabat.

Lebih lanjut, pemerintah kecamatan juga telah mengarahkan Forum Anak untuk memiliki struktur organisasi yang solid dan terhubung dengan forum-forum serupa di tingkat nagari. Dengan

begitu, terjadi aliran informasi dan pertukaran gagasan yang lebih luas di antara remaja lintas wilayah, serta memungkinkan terjadinya transfer praktik baik antar lembaga.

b. Penggunaan Media Sosial dan Penyuluhan Langsung sebagai Kanal Informasi Terintegrasi

Temuan lainnya menunjukkan bahwa Pemerintah Kecamatan Salimpaung menggabungkan pendekatan digital dan konvensional dalam menyampaikan informasi kepada remaja. Media sosial, khususnya Instagram, dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran informasi edukatif yang dikemas secara visual agar sesuai dengan kebiasaan dan minat generasi muda. Akun Instagram resmi kecamatan digunakan untuk mengunggah berbagai konten, seperti kampanye bertajuk “Remaja Hebat Tanpa Tawuran” dan infografik seputar bahaya pergaulan bebas. Adapun program dari “Remaja Hebat Tanpa Tawuran” adalah dengan membuat club tempat olah raga dan kegiatan kesenian yang dilaksanakan oleh pemuda pemudi nagari dengan memberdayakan pelatih yang ada pada kecamatan Salimpaung

Admin Pemerintah Kecamatan bekerja sama dengan konten kreator yang ada di kecamatan untuk mempublikasikan video edukasi yang berisi tentang pengaruh pergaulan bebas beserta dampaknya, agar para remaja dapat menjadikan konten tersebut pembelajaran kearah yang lebih baik.

Sekretaris Camat menjelaskan bahwa pengelolaan konten media sosial pun dirancang agar tidak terkesan formal atau birokratis, melainkan lebih santai dan dekat dengan gaya komunikasi anak muda. Ia mengatakan:

“Anak-anak sekarang lebih akrab dengan Instagram dan TikTok. Jadi kita sesuaikan desain dan bahasanya. Kalau terlalu kaku, mereka malas baca. Makanya kita buat

kontennya lebih cerah, ringan, dan tetap mendidik.”(Sekcam Fz:2025)

Pemerintah Kecamatan Salimpaung memanfaatkan beragam media komunikasi untuk menyampaikan informasi mengenai penanggulangan kenakalan remaja, dengan tujuan agar pesan-pesan edukatif dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, khususnya para remaja dan keluarga mereka.

Salah satu media utama yang digunakan adalah media tatap muka, seperti melalui penyuluhan langsung, rapat masyarakat, forum anak nagari, serta pengajian remaja yang dilakukan secara berkala di masjid pada masing-masing nagari. Media ini sangat efektif untuk membangun komunikasi dua arah dan memperkuat keterlibatan masyarakat secara langsung. Bentuk kegiatan yang diadakan adalah Sosialisasi Langsung yang di adakan di Nagari Lawang Mandahiling pada tanggal 22 Agustus 2024



Gambar 4.2.2 PemNag Lawang Mandahiling 2024

Selain itu, pemerintah juga memanfaatkan media cetak lokal dan selebaran, seperti brosur, spanduk, dan poster yang dipasang di tempat-tempat strategis, seperti sekolah, kantor wali nagari, dan pusat-pusat keramaian. Informasi yang disampaikan meliputi bahaya narkoba, dampak pergaulan bebas, hingga pentingnya peran keluarga dalam pembinaan remaja.

Seiring perkembangan zaman, pemerintah juga mulai mengoptimalkan media digital dan media sosial sebagai sarana yang lebih cepat dan menjangkau luas. Melalui akun resmi kecamatan dan nagari di platform seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp, pemerintah menyebarkan konten edukatif berupa poster digital, video pendek, infografis, dan kutipan motivasi yang sesuai dengan bahasa dan gaya komunikasi remaja. Bahkan, beberapa nagari telah membentuk grup whatsapp antar guru, orang tua, dan pemuda sebagai forum diskusi serta pemantauan perilaku remaja secara kolektif.

Pemerintah daerah Kecamatan Salimpaung telah berupaya dengan adanya program yang telah dilaksanakan berupa edukasi melalui konten media sosial yang dirancang dengan gaya komunikasi kawula muda. Ini merupakan sebuah gebrakan dan ide yang cemerlang dari pemerintahan yang memiliki citra formal dan birokratis, namun jika kita melihat yang terjadi sesungguhnya di media sosial berdasarkan dari laman internet yang sering dikonsumsi secara umum dan merata oleh kawula muda dinagari salimpaung, hal ini tidak terorganisir sesuai yang di harapkan. Jika hanya itu dan hal edukasi membosankan lainnya saja upaya yang dilakukan pemerintah untuk keberlangsungan masa depan bangsa terutama remaja di wilayah kecamatan salimpaung saya kira itu terdengar kurang bergelora.

Maka perlu perkembangan yang lebih inovatif dari program tersebut, berdasarkan dari moto “remaja hebat tanpa tawuran”, yaitu perlu dibentuknya asosiasi olahraga tinju dimana hal ini selain remaja

mendapatkan edukasi, mereka juga mendapatkan solusi dari edukasi yang diberikan, hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup dimasa muda, mengurangi maraknya kasus tawuran, agar tercapainya visi bersama yaitu “remaja hebat tanpa tawuran”.

Dalam rancangan dan perjalanan mencapai destinasi ini akan ada beberapa kendala dari segi pendanaan pemerintah, dan dalam asosiasi maupun luar asosiasi, tentu saja hal ini pertama sekali merujuk kepada pendanaan agar terjalannya misi ini, kurangnya tenaga ahli yang akan ikut berpartisipasi, izin dari orang tua, masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dalam gambar dibawah ini berupa sosialisasi program sekaligus pembentukan Klub remaja



Gambar 4.2.3 Kecamatan Salimpaung 2024

Walaupun dengan banyaknya kendala, jika dilakukan secara gotong royong dan tekun, program ini saya rasa akan menjadi tombak perubahan untuk kualitas hidup remaja, kemajuan pemerintah, dan tentunya menanggulangi kenakalan pada remaja. Disini kegiatannya difokuskan pada kegiatan latihan pidato adat, latihan randai, dan olah raga tinju. Sebagai wadah untuk pemuda menyalurkan bakat. Media lainnya yang juga digunakan adalah kerja sama dengan radio lokal dan

masjid, di mana materi edukasi singkat disisipkan dalam siaran atau ceramah Jumat untuk menjangkau orang tua dan masyarakat yang tidak aktif di media sosial.

Dengan pendekatan multi-media ini, pemerintah Kecamatan Salimpaung berusaha memastikan bahwa informasi terkait penanggulangan kenakalan remaja dapat diterima dengan baik, dimengerti, dan mampu mendorong perubahan perilaku yang positif di kalangan remaja maupun masyarakat luas.

Namun demikian, pemerintah menyadari bahwa tidak semua remaja memiliki akses digital yang baik, terutama di wilayah-wilayah tertentu. Oleh karena itu, strategi penyuluhan langsung juga dijalankan sebagai bentuk komunikasi tatap muka yang lebih personal. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap bulan dan melibatkan berbagai unsur, mulai dari tim kecamatan hingga tokoh adat dan pemuda. Dalam wawancara, Kasi Kesosialan Sri Ramhadiani.S.AP menambahkan:

“Penyuluhan langsung tetap penting. Tidak semua anak bisa akses media sosial. Jadi kita datang langsung ke sekolah, ke nagari, supaya informasinya sampai dan bisa dijelaskan secara langsung.”(Kasi Kesos,SR:2025)

Salah satu bentuk kegiatan Penyuluhan atau sosialisasi secara tatap muka dilaksanakan di Nagari Salimpaung pada tanggal 11 Maret 2025



Gambar 4.2.4 Intagram PemNag Salimpaung 2025

c. Rutinitas Sosialisasi dan Penyuluhan yang Terkoordinasi Antar-Lembaga

Program penyuluhan yang dilakukan pemerintah Kecamatan Salimpaung dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Menurut narasumber dari Analisis Pelayanan Zulkifli, kegiatan ini menjadi bagian dari kalender kerja tahunan yang disusun bersama antara kecamatan, nagari, dan lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi benturan jadwal, dan agar penyuluhan berjalan efektif.

Bahkan lebih jauh, lembaga adat seperti KAN turut ambil bagian dalam penyuluhan yang dilakukan secara berkala setiap minggu di sekolah-sekolah tertentu. Penyuluhan yang dilakukan KAN membawa pendekatan budaya lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter. Seperti disampaikan oleh Sekretaris Camat:

“KAN juga punya jadwal penyuluhan sendiri. Mereka masuk ke sekolah-sekolah dan menyampaikan pesan adat. Nilai-nilai seperti ‘Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah’ itu sangat kuat untuk membentuk karakter anak-anak.”(Sekcam Fz:2025)

Ditambahkan juga oleh Kepala Seksi Perberdayaan Masyarakat dan Desa LELY SUNITA,SE bahwa

Pemerintah Kecamatan Salimpaung menyadari bahwa penanggulangan kenakalan remaja tidak dapat dilakukan secara parsial oleh satu lembaga saja, melainkan membutuhkan sinergi yang kuat antar-lembaga dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Oleh karena itu, pemerintah secara aktif membangun koordinasi lintas sektor untuk melaksanakan sosialisasi dan penyuluhan secara rutin, sistematis, dan berkelanjutan.

Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah nagari, kepolisian sektor (Polsek), TNI, dinas pendidikan, puskesmas, lembaga swadaya masyarakat (LSM), organisasi kepemudaan, serta tokoh adat dan agama. Setiap lembaga memiliki peran dan kontribusi spesifik dalam membina remaja, baik dari sisi pencegahan, pembinaan moral, maupun penegakan kedisiplinan.(Kepala Seksi PMD LS:2025)

Hal ini dibuktikan dengan kegiatan KAN dan Bundo Kandung mengunjungi salah satu sekolah yang ada di Kecamatan Salimpaung pada tanggal 22 Januari 2025



Gambar 4.2.5 PemNag Lawang Mandahiling 2025

Rutinitas penyuluhan umumnya dilakukan melalui:

- 1) Program penyuluhan di sekolah yang terjadwal tiap semester, bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling (BK), penyuluh kesehatan remaja, dan aparat keamanan setempat. Materi yang dibahas mencakup bahaya narkoba, perundungan, pelecehan seksual, serta pentingnya menjaga pergaulan sehat.
- 2) Kegiatan Forum Anak dan Karang Taruna yang difasilitasi oleh dinas sosial dan nagari, sebagai media pembinaan karakter remaja sekaligus tempat mereka menyampaikan aspirasi serta permasalahan yang dihadapi.
- 3) Penguatan nilai agama dan budaya lokal, melalui ceramah, pengajian remaja, dan dialog kebangsaan yang dilakukan

bersama tokoh agama dan tokoh adat. Kegiatan ini menanamkan nilai-nilai moral, sopan santun, dan penghargaan terhadap norma sosial.

- 4) Penyuluhan kesehatan reproduksi dan psikologi remaja, oleh tenaga kesehatan dari puskesmas dan PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja), untuk mencegah perilaku menyimpang akibat ketidaktahuan tentang perkembangan diri dan tekanan lingkungan.

Setiap kegiatan ini tidak dilakukan secara sporadis, melainkan berdasarkan kalender program tahunan yang telah disusun bersama melalui rapat koordinasi lintas sektor. Bahkan, beberapa nagari telah memiliki Tim Pencegahan Kenakalan Remaja, yang anggotanya terdiri dari perwakilan lembaga-lembaga tersebut dan bertugas melakukan evaluasi serta pengembangan program.

Koordinasi antar-lembaga juga diperkuat dengan penggunaan grup komunikasi terpadu, seperti forum WhatsApp lintas lembaga dan rapat rutin yang dilakukan setiap triwulan. Melalui wadah ini, semua pihak dapat saling berbagi informasi, mendiskusikan penanganan kasus kenakalan, serta menyusun strategi penanggulangan yang sesuai dengan karakteristik sosial masyarakat Salimpaung.

Dengan sistem penyuluhan yang terorganisasi, terjadwal, dan berbasis kolaborasi, upaya penanggulangan kenakalan remaja menjadi lebih terarah, konsisten, dan berdampak nyata. Hal ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran kolektif, tetapi juga membangun jaringan perlindungan sosial bagi remaja, agar mereka dapat tumbuh dalam lingkungan yang aman, sehat, dan produktif.

Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan di Kecamatan Salimpaung tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bermuatan nilai-nilai budaya yang berakar pada kearifan lokal.

d. Kolaborasi Strategis antara Pemerintah Kecamatan dan Lembaga Lokal

Upaya pencegahan kenakalan remaja di Kecamatan Salimpaung tidak dijalankan oleh pemerintah semata, melainkan melibatkan kolaborasi lintas lembaga, seperti KAN, BPRN, sekolah, dan unsur kenagarian lainnya. Kolaborasi ini mencakup penyusunan materi edukatif hingga perencanaan kegiatan bersama.

Sekretaris Camat mengungkapkan bahwa saat ini pemerintah tengah menyusun buku saku sebagai panduan lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja. Buku ini diharapkan dapat membantu guru, orang tua, dan pemuda memahami serta mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja yang muncul di lingkungan masing-masing. Ia menyatakan:

“Kita sedang buat buku saku. Isinya sederhana, tentang bagaimana menghindari tawuran, bahaya narkoba, pentingnya adab sopan santun, dan juga nilai-nilai agama. Harapannya buku ini bisa digunakan di sekolah, di masjid, bahkan di rumah.”(Sekcam Fz:2025)

Salah satu bentuk kegiatannya adalah

1. Sosialisasi bahaya NAPZA kepada remaja dan pemuda se Nagari Tabek Patah pada tanggal 16 Mei 2024 (Instagram PemNag.Tabek Patah)



Gambar 4.2.6 Instagram PemNag.Tabek Patah 2024

2. Pemerintah Nagari Salimpaung mengadakan pelatihan dan sosialisasi Narkoba untuk lingkup pemuda pada tanggal 19 Desember 2024 (Instagram NagariSalimpaung)



Gambar 4.2.7 Instagram NagariSalimpaung 2024

3. Kegiatan sosialisasi pencegahan kekerasan terhadap anak dengan tema TERORISME DAN NAPZA pada tanggal 5 Agustus 2025 (Instagram kecamatan.salimpaung)



Gambar 4.2.7 Intagram kecamatan Salimpaung 2025

Upaya ini juga ditambahkan oleh Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Desa LELY SUNITA.SE yaitu :

Dalam menghadapi tantangan kenakalan remaja yang kian kompleks, Pemerintah Kecamatan Salimpaung menyadari pentingnya membangun kolaborasi strategis dengan berbagai lembaga lokal sebagai mitra utama dalam pelaksanaan program pencegahan dan pembinaan generasi muda. Kolaborasi ini tidak hanya bersifat formal administratif, tetapi juga menjadi bentuk kerja sama nyata yang saling menguatkan di lapangan. (Kepala Seksi PMD LS:2025

Hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan rutin para remaja dengan membentuk kelompok Randai



Gambar 4.2.9 Instagram Pemuda Lawang 2024

Pemerintah Kecamatan berperan sebagai koordinator utama, yang menghubungkan dan menyinergikan peran antar lembaga seperti pemerintah nagari, lembaga adat, tokoh agama, sekolah, puskesmas, kepolisian (Polsek), organisasi kepemudaan, PKK, serta LSM lokal. Masing-masing lembaga diberikan ruang untuk berperan sesuai dengan kapasitas dan keahlian masing-masing dalam mencegah dan menangani berbagai bentuk kenakalan remaja.

1. Peran Pemerintah Nagari dan Lembaga Adat

Pemerintah nagari menjadi ujung tombak pelaksanaan kegiatan di tingkat akar rumput. Bersama lembaga adat, mereka mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, musyawarah, dan sopan santun dalam bertindak, ke dalam setiap program pembinaan remaja. Upaya ini terlihat dalam kegiatan seperti Pendidikan Karakter Nagari, Remaja Peduli Adat, dan pelatihan tradisi lokal yang bertujuan memperkuat identitas budaya generasi muda. Pendidikan Karakter Nagari digalakan dengan kegiatan budaya daerah, seperti Randai, Pencak Silat, Kasidah / Rebana

2. Sinergi dengan Dunia Pendidikan dan Kesehatan

Kolaborasi juga dijalin erat dengan sekolah-sekolah yang ada di wilayah kecamatan. Pemerintah kecamatan mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, bimbingan konseling, serta penyuluhan anti-narkoba dan anti-bullying melalui kerja sama dengan dinas pendidikan dan guru BK. Bersamaan dengan itu, puskesmas setempat turut berperan dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi remaja, konseling psikologis, serta layanan Posyandu Remaja.

3. Keterlibatan Kepolisian dan Tokoh Agama

Polsek Salimpaung rutin dilibatkan dalam kegiatan sosialisasi hukum dan pembinaan disiplin di kalangan remaja. Mereka memberikan penyuluhan tentang konsekuensi hukum kenakalan, seperti tawuran, pencurian, perundungan, dan penyalahgunaan narkoba. Sementara itu, para ustaz, pendeta, dan tokoh agama lainnya memberikan penguatan moral dan spiritual, terutama dalam pengajian remaja, khutbah Jumat, atau kajian keagamaan yang menyoar kalangan muda.

4. Peran Organisasi Pemuda dan Perempuan

Karang Taruna, Forum Anak, dan organisasi perempuan seperti PKK dan majelis taklim turut menjadi mitra aktif dalam menyelenggarakan kegiatan positif, seperti pelatihan keterampilan, bakti sosial, turnamen olahraga, dan kampanye kesadaran sosial. Kolaborasi ini membentuk jejaring sosial yang kuat, yang mampu mendeteksi dini perubahan perilaku remaja serta memberikan pendekatan yang lebih personal dan kontekstual.

5. Pentingnya Rencana Aksi Bersama

Semua pihak yang terlibat dalam kolaborasi ini tidak hanya bekerja secara terpisah, tetapi berada dalam kerangka

kerja terintegrasi melalui Rencana Aksi Bersama Penanggulangan Kenakalan Remaja Kecamatan Salimpaung. Rencana ini memuat kalender kegiatan, pembagian peran, indikator keberhasilan, serta evaluasi berkala yang dilakukan secara terbuka melalui forum koordinasi lintas lembaga.

Pemerintah juga merencanakan pertemuan triwulanan bersama pemangku kepentingan sebagai forum evaluasi dan perencanaan ulang program. Hal ini dilakukan agar strategi yang dijalankan tetap kontekstual dan sesuai dengan dinamika sosial yang terus berkembang. Pertemuan bulanan tersebut tergambar pada gambar di bawah ini



Gambar 4.2.10 PemNag Tabek Patah 2025

e. Tantangan: Pengaruh Negatif Media Sosial terhadap Perilaku Remaja

Di balik keberhasilan program, terdapat tantangan yang cukup serius, yakni dampak negatif dari media sosial terhadap perilaku remaja. Menurut narasumber dari Kasi Kesosialan Sri Rahmadiani,S.AP, media sosial yang awalnya dimanfaatkan sebagai alat edukasi justru menjadi bumerang ketika digunakan untuk mengakses konten yang tidak sesuai usia.

“Anak-anak sekarang lebih banyak belajar dari media sosial. Tapi sayangnya, yang mereka lihat itu kadang-kadang hal-hal yang buruk. Ada konten kekerasan, pornografi, gaya hidup yang tidak sesuai. Ini yang membuat informasi dari kita kalah pamor.”(Kasi Kesos SR:2025)

Dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan pemerintah Kecamatan Salimpaung dalam menanggulangi kenakalan remaja adalah :

- 1) Mengadakan literasi digital dan pelatihan etika bermedia sosial bagi pelajar dan orang tua.
- 2) Melibatkan komunitas dan tokoh muda untuk menjadi role model digital yang positif.
- 3) Mendorong sekolah untuk memiliki unit bimbingan konseling digital yang bisa merespons keluhan atau perilaku daring yang mengkhawatirkan.
- 4) Menjalinkan kerja sama dengan aparat dan penyedia layanan internet untuk menindak konten berbahaya serta meningkatkan pengawasan.

Namun demikian, pemerintah menyadari bahwa pendekatan paling efektif tetap dimulai dari rumah dan lingkungan sekitar, dengan membangun komunikasi yang hangat, edukasi sejak dini, serta keterlibatan aktif orang tua dalam mengawasi dan membimbing anak-anaknya dalam penggunaan media sosial secara sehat dan bijak.

2. Hambatan dan kendala dari upaya pemerintah dalam menyampaikan informasi penanggulangan kenakalan remaja di Kecamatan Salimpaung

Salah satu tantangan besar yang dihadapi pemerintah dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kecamatan Salimpaung adalah pengaruh negatif media sosial terhadap perilaku dan pola pikir generasi muda. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, remaja kini

menjadi kelompok yang paling aktif mengakses dan menggunakan berbagai platform media sosial seperti TikTok, Instagram, Facebook, dan YouTube.

Meski media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi dan komunikasi, kenyataannya platform ini juga menyimpan banyak konten berisiko dan tidak terkontrol, yang sangat mudah diakses oleh remaja tanpa filter yang memadai. Konten-konten yang mengandung kekerasan, pornografi, gaya hidup hedonis, ujaran kebencian, bahkan glorifikasi perilaku menyimpang seperti geng motor atau penggunaan narkoba, menjadi konsumsi harian yang secara perlahan memengaruhi sikap dan perilaku mereka.

Remaja yang masih berada dalam fase pencarian jati diri cenderung rentan meniru perilaku yang dianggap "keren", "trendi", atau "viral" di media sosial tanpa menyadari dampak negatifnya. Akibatnya, muncul gejala kenakalan seperti membolos sekolah, perundungan digital (cyberbullying), esibisionisme daring, hingga keterlibatan dalam kelompok negatif yang menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi dan perekrutan.

Tak hanya itu, media sosial juga berperan dalam menurunkan kualitas interaksi sosial secara langsung. Banyak remaja lebih memilih menghabiskan waktu dengan gadget dibandingkan berinteraksi secara sehat dengan keluarga, teman, atau lingkungan. Fenomena ini berkontribusi terhadap meningkatnya rasa kesepian, stres, bahkan gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi yang kerap kali menjadi pemicu tindakan kenakalan sebagai bentuk pelarian.

Pemerintah Kecamatan Salimpaung menyadari bahwa persoalan ini tidak bisa diabaikan. Namun demikian, pengawasan media sosial bukan hal yang mudah, terutama karena sifatnya yang sangat personal dan sulit dipantau secara menyeluruh. Keterbatasan pemahaman orang tua dan guru terhadap perkembangan teknologi juga menjadi kendala tersendiri,

sehingga banyak remaja yang lepas kontrol dalam aktivitas daring mereka.

Selain memengaruhi perilaku secara langsung, media sosial juga menciptakan realitas semu (*false reality*) yang sering kali menyesatkan persepsi remaja terhadap kehidupan. Banyak remaja terjebak dalam budaya membandingkan diri dengan kehidupan orang lain yang mereka lihat di media sosial—yang biasanya hanya menampilkan sisi glamor, keberhasilan, atau penampilan fisik yang telah melalui proses edit. Hal ini memicu krisis identitas, rasa rendah diri, dan tekanan sosial, terutama bagi remaja yang tidak memiliki sistem pendukung emosional yang kuat.

Dampak dari tekanan tersebut bisa berupa:

- Meningkatnya perilaku impulsif dan agresif, sebagai bentuk pelampiasan dari rasa tidak puas terhadap diri sendiri.
- Perilaku konsumtif berlebihan, karena terpengaruh tren digital yang mendorong gaya hidup materialistik.
- Perilaku menyimpang secara seksual, sebagai akibat dari normalisasi konten vulgar dan tidak senonoh yang tersebar bebas di media sosial.
- Eksploitasi dan perdagangan anak secara online, di mana remaja menjadi korban predator digital karena kurangnya literasi digital dan pengawasan.

Lebih dari itu, media sosial juga memperkuat kultur permisif terhadap kenakalan. Misalnya, perilaku berbahaya seperti balapan liar, merokok, atau berkata kasar justru dianggap sebagai bentuk “kebebasan berekspresi” yang mendapat banyak dukungan dalam bentuk like, komentar, dan share. Hal ini menciptakan semacam validasi sosial yang semu, di mana kenakalan tidak lagi dianggap sebagai penyimpangan, tetapi justru dirayakan secara digital.

Untuk menghadapi tantangan ini, Pemerintah Kecamatan Salimpaung perlu menyusun strategi digital berbasis komunitas, yaitu pendekatan yang melibatkan semua pemangku kepentingan—keluarga, sekolah, tokoh adat, pemuda, dan lembaga keagamaan—dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat dan mendidik. Strategi ini dapat meliputi:

1. Pembentukan Relawan Literasi Digital Remaja

Para pemuda dan pemudi yang kompeten di bidang teknologi dapat dilatih menjadi fasilitator literasi digital untuk mengedukasi teman sebayanya secara informal melalui diskusi komunitas, vlog edukatif, dan podcast lokal. Adapun Relawan ini masih terbentuk dalam komunitas – komunitas pada setiap nagari.

2. Integrasi Kurikulum Anti-Kenakalan Digital di Sekolah

Sekolah-sekolah di bawah binaan dinas pendidikan mengintegrasikan materi etika digital dan pengenalan bahaya media sosial dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, Bimbingan Konseling, atau melalui program ekstra

- a. Pemanfaatan Media Sosial sebagai Alat Pembina, Bukan Hanya Pemantau

Pemerintah nagari dan sekolah didorong untuk aktif mengisi media sosial mereka dengan konten inspiratif, kisah sukses pemuda lokal, serta ajakan moral dan motivasi yang dekat dengan dunia remaja, bukan hanya sebatas pengumuman formal. Seperti mengajak siswa secara berkala menonton kisah inspiratif yang bisa memotivasi para remaja untuk berbuat lebih baik.

3. Mekanisme Laporan Konten Negatif Berbasis Komunitas

Komunitas perlu dilibatkan dalam pemantauan konten media sosial yang berpotensi membahayakan remaja. Sistem pelaporan yang ramah dan responsif dapat dibentuk melalui kerja sama dengan aparat desa dan Bhabinkamtibmas.

Pemerintah menyadari bahwa perlu strategi konten yang lebih kreatif dan partisipatif agar dapat bersaing di ruang digital. Sekretaris Camat mengusulkan agar Forum Anak bisa dilibatkan dalam produksi konten edukatif sehingga pesan-pesan positif datang langsung dari sesama remaja.

A. Pembahasan

Upaya penanggulangan kenakalan remaja tidak dapat dilakukan secara sepihak dan instan. Diperlukan strategi komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu membentuk kesadaran, membangun partisipasi, dan mendorong keterlibatan aktif dari remaja itu sendiri. Pemerintah sebagai pemegang otoritas publik memiliki peran penting dalam menyusun dan mengimplementasikan pesan-pesan edukatif yang sesuai dengan perkembangan zaman dan karakteristik sosial masyarakat.

Dalam konteks Kecamatan Salimpaung, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah telah menjalankan berbagai bentuk komunikasi strategis yang diarahkan untuk mencegah dan menangani kenakalan remaja. Upaya-upaya tersebut tidak hanya difokuskan pada penyuluhan langsung, tetapi juga mencakup pendekatan berbasis media digital, kemitraan dengan lembaga adat, serta fasilitasi forum remaja sebagai ruang partisipasi anak muda.

Lebih jauh, pemerintah juga mendorong terbentuknya forum-forum remaja yang menjadi wadah bagi anak muda untuk menyuarakan pendapat, berbagi pengalaman, dan merancang kegiatan positif secara

mandiri. Pendekatan ini mencerminkan pergeseran paradigma dari pendekatan represif ke pendekatan partisipatif, di mana remaja tidak lagi diposisikan sebagai objek masalah, melainkan sebagai subjek aktif dalam proses pemecahan masalah sosial.

Upaya ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi dalam penanggulangan kenakalan remaja harus bersifat adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada penguatan kapasitas remaja sebagai agen perubahan. Keberhasilan program-program ini sangat bergantung pada kesinambungan, konsistensi, serta kesediaan seluruh pemangku kepentingan untuk membangun sinergi demi menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan kondusif bagi tumbuh kembang generasi muda.

Menurut De Fleur & Ball-Rokeach (2010), komunikasi massa modern harus menyesuaikan dengan konteks sosial dan budaya penerima pesan, agar informasi tidak hanya sampai, tetapi juga diterima dan diproses secara bermakna. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana strategi komunikasi pemerintah berjalan dalam realitas lokal dan bagaimana remaja merespons informasi yang mereka terima.

Bab ini akan membahas temuan khusus yang diperoleh dari lapangan secara mendalam, lalu menghubungkannya dengan teori komunikasi pembangunan, teori literasi digital, partisipasi remaja, serta prinsip good governance. Tujuannya adalah untuk memahami efektivitas upaya yang dilakukan pemerintah dalam menyampaikan informasi penanggulangan kenakalan remaja, serta mengevaluasi tantangan yang masih dihadapi.

a. Analisis Upaya Pemerintah dalam Menyampaikan Informasi Penanggulangan Kenakalan Remaja di Kecamatan Salimpaung

Penanggulangan kenakalan remaja adalah tanggung jawab kolektif antara pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan, dan remaja itu sendiri. Dalam konteks Kecamatan Salimpaung, pendekatan yang diambil pemerintah tidak hanya sebatas menyampaikan informasi

secara sepihak, tetapi juga menciptakan ekosistem komunikasi yang mendukung partisipasi aktif dan edukasi berkelanjutan. Pembahasan ini menguraikan pendekatan tersebut berdasarkan data lapangan dan landasan teori mutakhir.

Penanggulangan kenakalan remaja merupakan tantangan yang memerlukan pendekatan terintegrasi dan strategis dari berbagai pihak, khususnya pemerintah daerah sebagai penggerak utama. Di Kecamatan Salimpaung, pemerintah telah melaksanakan berbagai upaya dalam menyampaikan informasi terkait penanggulangan kenakalan remaja, yang dapat dianalisis dari beberapa aspek penting berikut:

1. Strategi Penyampaian Informasi

Pemerintah Kecamatan Salimpaung menggunakan pendekatan multi-media dan multi-kanal untuk menyampaikan informasi. Pendekatan ini mencakup media tatap muka, media cetak, media elektronik, serta platform digital dan media sosial. Keberagaman media ini bertujuan untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat, mulai dari remaja, orang tua, pendidik, hingga tokoh masyarakat.

Media tatap muka seperti penyuluhan langsung di sekolah dan forum komunitas memungkinkan interaksi dua arah yang efektif. Di sisi lain, media cetak dan spanduk berfungsi sebagai pengingat visual yang mudah diakses. Penggunaan media sosial dan grup komunikasi digital mempercepat penyebaran informasi dan meningkatkan keterlibatan remaja secara langsung.

2. Koordinasi Antar Lembaga

Keberhasilan penyampaian informasi sangat bergantung pada koordinasi yang baik antar lembaga, termasuk dinas pendidikan, dinas sosial, kepolisian, puskesmas, lembaga adat, dan tokoh agama. Pemerintah Kecamatan Salimpaung telah membangun mekanisme

koordinasi yang terstruktur, dengan adanya forum rutin dan grup komunikasi lintas lembaga untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program sosialisasi.

Koordinasi ini juga mendorong sinergi dalam mengoptimalkan sumber daya dan memperkuat pesan yang disampaikan kepada remaja, sehingga penanggulangan kenakalan menjadi tanggung jawab bersama.

3. Pendekatan Budaya dan Kearifan Lokal

Dalam menyampaikan informasi, pemerintah tidak lepas dari kearifan lokal yang menjadi bagian integral masyarakat Salimpaung. Integrasi nilai adat Minangkabau dan norma agama ke dalam pesan-pesan sosial membuat informasi lebih mudah diterima dan relevan bagi remaja serta masyarakat.

Pendekatan ini juga memperkuat identitas budaya sekaligus memberikan landasan moral yang kokoh untuk mencegah perilaku menyimpang.

4. Tantangan dan Kendala

Meskipun berbagai media dan pendekatan telah diterapkan, terdapat beberapa tantangan signifikan yang mempengaruhi efektivitas penyampaian informasi. Di antaranya adalah pengaruh negatif media sosial yang sulit dikontrol, keterbatasan sumber daya manusia yang memahami literasi digital, serta resistensi sebagian remaja dan orang tua terhadap pesan yang dianggap normatif atau kurang relevan dengan pengalaman mereka.

Selain itu, kondisi geografis dan keterbatasan teknologi di beberapa wilayah juga membatasi jangkauan informasi secara merata.

5. Evaluasi Dampak dan Upaya Perbaikan

Pemerintah Kecamatan secara rutin melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program melalui indikator seperti tingkat partisipasi remaja, perubahan perilaku, serta umpan balik dari masyarakat. Evaluasi ini menjadi dasar untuk menyesuaikan metode penyampaian dan pengembangan konten informasi agar lebih menarik dan sesuai kebutuhan.

Misalnya, pengembangan konten digital yang lebih kreatif dan interaktif, serta pelatihan literasi digital bagi guru dan orang tua, menjadi bagian dari strategi perbaikan ke depan.

a. Forum Anak: Simbol Inklusivitas Remaja dalam Perencanaan Sosial

Pembentukan Forum Anak seperti Forum Annisa' dan Forum Arrijal, Karang taruna dan Remaja Mesjid menjadi tonggak awal dalam mendekatkan pemerintah dengan generasi muda. Tidak semua kecamatan di Sumatera Barat memiliki Forum Anak yang aktif dan difasilitasi langsung oleh pemerintahan kecamatan. Di Salimpaung, forum ini bukan hanya tempat "berkumpul anak muda", tetapi juga wadah pelatihan kepemimpinan, digital literasi, dan advokasi hak anak.

Secara teoritik, ini mendukung kerangka Positive Youth Development (PYD) dari Lerner et al. (2011), yang menekankan bahwa anak muda yang merasa didengar dan dilibatkan cenderung menunjukkan perilaku prososial, termasuk menjauhi kenakalan remaja.

Dari sisi kebijakan, Forum Anak juga bisa dilihat sebagai wujud implementasi Peraturan Menteri PPPA No. 18 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Forum Anak yang bertujuan menjadikan anak sebagai pelopor dan pelapor terhadap isu-isu yang menyangkut mereka.

b. Media Sosial sebagai Medium Komunikasi Pemerintah: Peluang Sekaligus Tantangan

Pemerintah Kecamatan Salimpaung memahami bahwa era digital mengubah lanskap komunikasi antara negara dan warga. Maka, pemanfaatan Instagram sebagai sarana edukasi adalah langkah yang sesuai zaman. Namun, efektivitas media sosial bukan hanya terletak pada kehadirannya, tetapi bagaimana konten dikelola.

Dalam era digital yang semakin berkembang pesat, media sosial telah menjadi salah satu medium komunikasi utama yang dimanfaatkan oleh pemerintah, termasuk Pemerintah Kecamatan Salimpaung, untuk menyampaikan informasi penting, termasuk mengenai penanggulangan kenakalan remaja. Penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi pemerintah menawarkan berbagai peluang signifikan namun juga menghadirkan sejumlah tantangan yang tidak mudah diatasi.

a) Peluang Media Sosial

1. Jangkauan Luas dan Cepat

Media sosial memungkinkan pemerintah untuk menyebarkan informasi secara cepat dan luas ke berbagai kalangan masyarakat, khususnya remaja yang merupakan pengguna aktif platform seperti Instagram, Facebook, TikTok, dan WhatsApp. Melalui konten digital yang menarik, pesan-pesan edukatif dapat menjangkau komunitas remaja secara efektif dan real-time.

2. Interaktivitas dan Keterlibatan Masyarakat

Berbeda dengan media konvensional, media sosial memungkinkan adanya komunikasi dua arah. Pemerintah dapat menerima tanggapan, pertanyaan, dan kritik dari

masyarakat, sehingga memungkinkan dialog yang lebih dinamis. Interaksi ini juga membantu pemerintah memahami kebutuhan dan persepsi remaja secara lebih mendalam.

3. Biaya Efisien dan Fleksibel

Penggunaan media sosial relatif lebih hemat biaya dibandingkan metode penyuluhan konvensional. Pemerintah dapat mengunggah berbagai jenis konten seperti video, gambar, dan infografis dengan anggaran yang terbatas namun dengan potensi dampak yang besar.

4. Kreativitas dalam Penyampaian Pesan

Platform media sosial mendorong pemerintah untuk berinovasi dalam membuat konten yang kreatif dan relevan dengan gaya komunikasi remaja, seperti penggunaan meme, tantangan viral yang positif, dan cerita inspiratif. Hal ini membantu meningkatkan daya tarik pesan yang disampaikan.

b) Tantangan Media Sosial

1. Risiko Penyebaran Informasi Negatif dan Hoaks

Media sosial juga menjadi medium yang rentan terhadap penyebaran konten negatif, misinformasi, dan hoaks yang dapat menimbulkan kebingungan dan bahkan memperparah perilaku kenakalan remaja. Pemerintah harus selalu waspada dan sigap dalam melakukan klarifikasi dan pembaruan informasi yang benar.

2. Pengawasan dan Kontrol yang Terbatas

Karena sifat media sosial yang terbuka dan dinamis, pengawasan konten yang diakses oleh remaja sangat sulit dilakukan secara menyeluruh. Banyak konten berbahaya yang sulit dihindari, seperti konten kekerasan, pornografi, dan

pengaruh negatif lainnya yang dapat merusak moral dan karakter remaja.

3. Kesenjangan Digital

Tidak semua warga, terutama di daerah pedesaan, memiliki akses yang sama terhadap internet dan teknologi digital. Hal ini menyebabkan sebagian remaja dan keluarga masih sulit dijangkau oleh kampanye digital, sehingga pemerintah harus tetap melaksanakan pendekatan konvensional secara bersamaan.

c) Tantangan Literasi Digital

Kurangnya pemahaman dan kemampuan literasi digital baik dari sisi remaja, orang tua, maupun aparat pemerintah menjadi kendala dalam menggunakan media sosial secara bijak dan efektif. Tanpa literasi yang memadai, media sosial dapat menjadi sumber masalah daripada solusi.

Penelitian Criado & Gil-García (2013) menekankan bahwa "government social media" yang tidak memiliki narasi kuat dan tidak dikemas menarik justru akan diabaikan oleh audiens muda. Oleh karena itu, pendekatan visual seperti meme edukatif, video pendek, dan live Instagram perlu dipertimbangkan dalam desain komunikasi digital pemerintah.

Sayangnya, temuan juga menunjukkan bahwa media sosial saat ini masih menjadi tempat subur penyebaran konten destruktif, seperti kekerasan, pornografi, bahkan glorifikasi tindakan kenakalan. Maka dari itu, literasi digital menjadi kebutuhan utama, tidak hanya untuk remaja sebagai pengguna, tetapi juga bagi penyelenggara konten di tingkat kecamatan.

c. Penyuluhan Rutin di Nagari dan Sekolah: Komunikasi Tatap Muka yang Relevan

Meskipun dunia bergerak cepat menuju digitalisasi, komunikasi langsung melalui penyuluhan tatap muka masih sangat relevan, terutama di wilayah semi-perdesaan seperti Kecamatan Salimpaung. Dengan melakukan penyuluhan langsung ke sekolah, pesan-pesan moral dan edukatif tidak hanya sampai ke remaja, tetapi juga disaksikan oleh guru, tokoh masyarakat, dan orang tua.

Penyuluhan Rutin di Nagari dan Sekolah: Komunikasi Tatap Muka yang Relevan dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja, Pemerintah Kecamatan Salimpaung menempatkan penyuluhan rutin di nagari dan sekolah sebagai salah satu media komunikasi yang sangat penting dan efektif. Pendekatan komunikasi tatap muka ini memberikan ruang bagi interaksi langsung antara penyuluh dan peserta, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

1) Pentingnya Penyuluhan Tatap Muka

Penyuluhan rutin yang dilaksanakan di nagari dan sekolah menjadi momen strategis untuk menyampaikan informasi terkait bahaya kenakalan remaja, termasuk penyalahgunaan narkoba, perilaku kekerasan, pergaulan bebas, dan berbagai penyimpangan sosial lainnya. Dengan pendekatan langsung, para remaja memiliki kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan aspirasi secara langsung kepada narasumber, seperti aparat

pemerintah, tenaga kesehatan, tokoh agama, dan guru pembimbing.

2) Konteks Lokal dan Materi yang Disesuaikan

Penyuluhan ini disesuaikan dengan konteks sosial budaya masyarakat Salimpaung, yang disampaikan oleh Bundo Kandung dengan program Bundo Kandung masuk sekolah, dimana materi yang disampaikan relevan dan dapat diterima dengan baik. Misalnya, pesan yang mengintegrasikan nilai-nilai adat Minangkabau, norma agama, dan kearifan lokal akan lebih membekas di hati para peserta. Selain itu, penggunaan bahasa yang komunikatif dan gaya penyampaian yang menarik turut meningkatkan efektivitas penyuluhan.

3) Fungsi Penguatan Komunitas dan Keluarga

Penyuluhan rutin juga berfungsi sebagai media penguatan komunitas dan keluarga dalam membina remaja. Melalui pertemuan ini, orang tua dan tokoh masyarakat diajak untuk turut berperan aktif dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka, sehingga tercipta sinergi yang harmonis antara lingkungan sekolah dan rumah. Hal ini penting untuk membangun jaringan perlindungan sosial yang kokoh bagi remaja.

Menghadapi tantangan tersebut, kebutuhan akan literasi digital yang memadai menjadi sangat penting. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat dan aplikasi digital, tetapi juga

kemampuan kritis dalam menyaring, memahami, dan memanfaatkan informasi secara bijak dan bertanggung jawab.

Di Kecamatan Salimpaung, literasi digital diperkuat melalui:

- Pendidikan formal di sekolah dengan memasukkan materi literasi digital dan etika bermedia sosial dalam kurikulum.
- Pelatihan bagi orang tua dan guru, agar mereka mampu mendampingi dan mengawasi aktivitas digital anak secara efektif.
- Kegiatan komunitas dan sosialisasi yang melibatkan berbagai unsur masyarakat untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya penggunaan media sosial secara sehat dan produktif.

Pemerintah Kecamatan Salimpaung bersama lembaga terkait menginisiasi program-program literasi digital yang menasar remaja, keluarga, dan pendidik. Selain menyediakan pelatihan dan materi edukatif, pemerintah juga harus mendorong kolaborasi dengan penyedia layanan internet dan media sosial untuk mengurangi penyebaran konten negatif.

Dengan membekali masyarakat dengan keterampilan literasi digital, diharapkan remaja dapat menjadi pengguna media sosial yang cerdas dan bertanggung jawab, mampu memanfaatkan teknologi untuk pengembangan diri dan partisipasi positif dalam masyarakat.

Teori Media Literacy Intervention (Livingstone & Helsper, 2010) menekankan bahwa untuk melawan konten destruktif ini, literasi digital harus diajarkan sebagai kompetensi dasar, sebagaimana pentingnya membaca dan berhitung. Pemerintah perlu bekerja sama dengan sekolah untuk memasukkan

kurikulum literasi digital dalam kegiatan ekstrakurikuler atau penyuluhan khusus.

d. Respons Positif Remaja dan Potensi Keterlibatan dalam Perencanaan Pembangunan.

Salah satu temuan menarik adalah bahwa remaja di Kecamatan Salimpaung merespons positif program pemerintah, bahkan menunjukkan antusiasme untuk terlibat lebih jauh. Hal ini membuka peluang besar untuk mendorong keterlibatan remaja dalam Musrenbang, forum musyawarah pembangunan yang selama ini masih didominasi oleh orang dewasa.

Upaya pemerintah Kecamatan Salimpaung dalam menyampaikan informasi dan edukasi terkait penanggulangan kenakalan remaja telah menunjukkan respons yang menggembirakan dari kalangan remaja. Dalam berbagai kegiatan penyuluhan, forum diskusi, hingga pelatihan keterampilan hidup, remaja tidak hanya hadir sebagai peserta pasif, tetapi juga aktif memberikan masukan, berbagi pengalaman, bahkan menjadi relawan untuk menyosialisasikan pesan positif kepada teman sebayanya.

1) Respons Positif Remaja terhadap Program Pemerintah

Program yang dilaksanakan secara partisipatif, komunikatif, dan sesuai dengan minat serta kebutuhan remaja terbukti lebih efektif dalam membangun kepercayaan dan keterlibatan mereka. Banyak remaja menunjukkan minat terhadap kegiatan yang bersifat edukatif, kreatif, dan produktif seperti pelatihan media digital, pelatihan kewirausahaan, lomba karya tulis, serta diskusi kelompok yang membahas isu sosial yang mereka alami secara langsung.

Respons ini menjadi indikator bahwa remaja sebenarnya memiliki potensi besar untuk menjadi agen

perubahan, asalkan diberi ruang, bimbingan, dan kesempatan untuk berkontribusi secara nyata.

2) Potensi Keterlibatan Remaja dalam Perencanaan Pembangunan

Dalam konteks pembangunan daerah, terutama di tingkat nagari dan kecamatan, keterlibatan remaja perlu mulai diposisikan sebagai bagian dari proses perencanaan. Melibatkan mereka dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) atau forum anak akan memberikan dua manfaat penting:

- (1) Remaja dapat menyuarakan aspirasi dan kebutuhan mereka secara langsung, sehingga pembangunan lebih inklusif dan tepat sasaran.
- (2) Remaja belajar tentang proses pengambilan keputusan, partisipasi demokratis, serta tanggung jawab sosial, yang sangat berguna untuk membentuk karakter kepemimpinan di masa depan.

Pemerintah dan lembaga terkait perlu mengembangkan wadah-wadah dialog dan partisipasi anak muda secara lebih sistematis, seperti Forum Anak Nagari, Kelompok Kreatif Pemuda, atau Komite Remaja di sekolah-sekolah, agar suara mereka tidak hanya didengar, tetapi juga diperhitungkan dalam pengambilan keputusan pembangunan lokal.

Upaya lain yang dilakukan pemerintah Kecamatan Salimpaung dalam menangani kenakalan remaja telah menunjukkan komitmen yang kuat dan terarah, terutama dalam hal penyampaian informasi yang edukatif, kegiatan penyuluhan di sekolah, serta pelibatan tokoh masyarakat.

Namun, sebagaimana program sosial lainnya, efektivitas jangka panjang sangat ditentukan oleh kemampuan program dalam beradaptasi, berkelanjutan, dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Evaluasi program menunjukkan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan—seperti aparat nagari, tenaga pendidik, tokoh agama, dan orang tua—memegang peran penting dalam keberhasilan atau kegagalan program. Sayangnya, masih ada gap koordinasi antar-lembaga, serta belum semua pihak memiliki persepsi dan pemahaman yang sama tentang urgensi pencegahan kenakalan remaja. Akibatnya, beberapa kegiatan terkesan formalitas, tidak didampingi tindak lanjut yang terencana.

Untuk itu, perlu adanya penguatan pendekatan partisipatif yang menempatkan semua stakeholder, termasuk remaja itu sendiri, sebagai bagian dari perencana, pelaksana, sekaligus evaluator kegiatan. Remaja tidak hanya menjadi objek dari program, tetapi juga aktor utama dalam perubahan sosial.

Salah satu tantangan utama dalam program sosial semacam ini adalah keberlanjutan. Banyak program berjalan baik pada tahap awal, namun melemah setelah fase sosialisasi awal selesai. Hal ini sering kali disebabkan oleh keterbatasan pendanaan, kurangnya tenaga khusus, atau perubahan kebijakan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah kecamatan untuk mengintegrasikan program ini ke dalam dokumen perencanaan jangka menengah nagari dan kecamatan, sehingga keberlanjutannya dijamin secara struktural.

Selain itu, pelibatan lembaga lokal seperti Karang Taruna, Forum Anak Nagari, dan kelompok majelis taklim bisa menjadi jembatan antara program pemerintah dan kehidupan masyarakat sehari-hari. Keberadaan mereka yang lebih dekat dengan komunitas dapat menjamin kesinambungan program meskipun tanpa intervensi pemerintah langsung.

Selain aspek struktural dan sosial-budaya, program penanggulangan kenakalan remaja perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Salah satu rekomendasi penting adalah membangun pusat informasi dan aduan remaja berbasis digital, yang memungkinkan mereka mengakses informasi, konseling, dan layanan dukungan secara rahasia dan aman.

Pemerintah juga disarankan untuk membuka saluran umpan balik remaja, seperti kotak saran, survei digital, atau forum daring, agar suara mereka benar-benar menjadi bagian dari perbaikan kebijakan. Program akan jauh lebih responsif jika dibentuk berdasarkan realita yang dirasakan langsung oleh para remaja.

Tanpa adanya sistem evaluasi, program yang baik sekalipun berisiko menjadi rutinitas tanpa perbaikan. Sebagai saran, pemerintah dapat melibatkan perguruan tinggi lokal atau LSM untuk menyusun sistem evaluasi berbasis data dan partisipatif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya Pemerintah dalam menyampaikan informasi penanggulangan kenakalan remaja di Kecamatan Salimpaung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap beberapa pihak di Pemerintah Kecamatan Salimpaung serta dikaji dengan teori-teori komunikasi pembangunan, literasi digital, dan partisipasi remaja, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Pemerintah Kecamatan Salimpaung telah melakukan berbagai upaya strategis dalam menyampaikan informasi penanggulangan kenakalan remaja. Salah satu upaya signifikan adalah pembentukan dan penguatan Forum Anak sebagai sarana partisipatif bagi remaja. Forum ini tidak hanya menjadi ruang berkumpul, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media edukatif yang efektif dan sesuai dengan dunia remaja.
2. Media sosial, khususnya Instagram, digunakan sebagai alat penyampaian informasi edukatif, yang dikemas dalam format visual dan ramah remaja. Namun, penggunaan media sosial ini masih menghadapi tantangan berupa tingginya paparan konten negatif dari luar. Oleh karena itu, penggunaan media sosial harus diimbangi dengan literasi digital dan strategi konten yang lebih menarik.
3. Penyuluhan langsung ke sekolah dan nagari dilakukan secara rutin dan terstruktur. Komunikasi tatap muka ini dipandang efektif karena melibatkan banyak pihak, mulai dari perangkat pemerintah hingga lembaga adat. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya

komunikasi interpersonal dalam menyampaikan pesan moral dan sosial.

4. Terdapat kerja sama yang erat antara pemerintah kecamatan, lembaga adat (KAN), BPRN, dan pemerintah nagari. Kolaborasi ini memungkinkan pelaksanaan program yang lebih terorganisir, merata, dan sesuai dengan konteks lokal. Praktik kolaboratif ini menunjukkan penerapan prinsip good local governance dalam skala kecamatan.
 5. Remaja di Kecamatan Salimpaung menunjukkan respons yang positif terhadap program pemerintah. Mereka tidak hanya menerima informasi dengan baik, tetapi juga mulai dilibatkan dalam forum perencanaan pembangunan (Musrenbang). Ini membuktikan bahwa partisipasi remaja telah menjadi bagian penting dalam sistem pemerintahan lokal yang inklusif.
 6. Kendala utama dalam penyampaian informasi adalah rendahnya literasi digital di kalangan remaja dan belum adanya sistem evaluasi program yang terukur. Pemerintah belum memiliki indikator keberhasilan yang dapat memantau efektivitas pesan dan perilaku remaja secara berkelanjutan.
- 2. Hambatan dan kendala dari upaya pemerintah dalam menyampaikan informasi penanggulangan kenakalan remaja di Kecamatan Salimpaung**
1. Hambatan yang ditemui peneliti dalam Pelaksanaan Forum Annisa; dan Forum Arrijal adalah wawasan dan ilmu pengetahuan pemateri sangat minim karena hanya memanfaatkan Swadaya dan sarana yang minim dalam lingkungan sendiri, sehingga membuat para peserta dalam Forum Annisa' dan Forum Arrijal menjadibosan
 2. Hambatan yang di temui dalam pelaksanaan Forum Remaja/ Karang Taruna dan Remaja Mesjid adalah minimnya tingkat kehadiran para remaja. Dari perkiraan tingkat kehadiran 100% menjadi 50% bahkan

sampai 25% karena kondisi dan situasi remaja tersebut yang memiliki berbagai kegiatan disekolah , dan di rumah.

3. Pengaruh negative media social terhadap perilaku dan pola pikir generasi muda dalam fase pencarian jati diri yang cenderung meniru perilaku yang dianggap sedang “keren”, “trendi” , atau “viral”
4. Media sosial juga menciptakan realitas semu (false reality) yang sering kali menyesatkan persepsi remaja terhadap kehidupan. Banyak remaja terjebak dalam budaya membandingkan diri dengan kehidupan orang lain yang mereka lihat di media sosial—yang biasanya hanya menampilkan sisi glamor, keberhasilan, atau penampilan fisik yang telah melalui proses edit. Hal ini memicu krisis identitas, rasa rendah diri, dan tekanan sosial, terutama bagi remaja yang tidak memiliki sistem pendukung emosional yang kuat.
5. Media sosial juga memperkuat kultur permisif terhadap kenakalan. Misalnya, perilaku berbahaya seperti balapan liar, merokok, atau berkata kasar justru dianggap sebagai bentuk “kebebasan berekspresi” yang mendapat banyak dukungan dalam bentuk like, komentar, dan share. Hal ini menciptakan semacam validasi sosial yang semu, di mana kenakalan tidak lagi dianggap sebagai penyimpangan, tetapi justru dirayakan secara digital.

B.Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pengembangan lebih lanjut oleh berbagai pihak:

1. Bagi Pemerintah Kecamatan Salimpaung, disarankan untuk
 - a. Menyusun sistem evaluasi program penyuluhan secara berkala dengan indikator yang terukur.

- b. Mengembangkan konten media sosial yang lebih inovatif, interaktif, dan dikemas dalam bahasa visual yang sesuai dengan karakter remaja.
 - c. Meningkatkan kualitas pelatihan literasi digital bagi remaja melalui kerja sama dengan sekolah dan lembaga profesional.
2. Bagi Lembaga Pendidikan dan Sekolah, diharapkan:
- a. Mendukung program pemerintah dengan membuka ruang kolaborasi, seperti penyuluhan bersama, kegiatan kampanye moral, dan pelatihan kepemimpinan siswa.
 - b. Mengintegrasikan topik kenakalan remaja dan literasi media ke dalam kegiatan ekstrakurikuler atau bimbingan konseling.
3. Bagi Remaja dan Forum Anak, diharapkan:
- a. Meningkatkan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan edukatif yang diselenggarakan oleh pemerintah.
 - b. Menjadi agen perubahan di lingkungan sebayanya dengan menyebarkan informasi positif dan menjadi contoh perilaku baik.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan:
- a. Melakukan penelitian kuantitatif atau studi evaluasi dampak dari program penyuluhan terhadap perubahan sikap dan perilaku remaja.
 - b. Meneliti aspek peran keluarga dalam penanggulangan kenakalan remaja untuk melengkapi perspektif yang lebih holistik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdussalam, Aam. 2022: “Model Pembinaan Akhlak Di Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pembelajaran PAI Di PTU”. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(1), Hlm. 21–38
- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. syakir Media Press.
- Anggun, T., 2022, Hubungan penggunaan gadget dengan interaksi sosial anak usia 3-5 tahun di Paud wilayah Desa Patalan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi, Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun
- Aqilah, Nurul. 2020. “Signifikansi Pendidikan Agama Islam Menghadapi Problematika Remaja Era Revolusi Industri 4.0”. *Jurnal Al-Ibrah*. 9(2)., Hlm. 23–45.
- Ardianto, E., & Quarta, R. 2020. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Baran, S. J., & Davis, D. K. 2021. *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future* (8th ed.). Cengage Learning.
- Cangara, H. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Claudia, Samia dan Fuady Anwar. 2022. “Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja Di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang”. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(1) Hlm.715–720
- Criado, J. I., & Gil-García, J. R. 2013. *Government innovation through social media*. *Government Information Quarterly*, 30(4), 319–326.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- De Fleur, M. L., & Ball-Rokeach, S. 2010. *Theories of Mass Communication* (6th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Diananda, Amita. 2019. “Psikologi Remaja Dan Permasalahannya,” *Journal IstighnaNA* 1(1), Hlm.16–33.
- Effendy, Onong Uchjana. 2018. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fadillah, N. 2020. “Komunikasi Partisipatif dalam Penyampaian Informasi Publik oleh Pemerintah Daerah.” *Jurnal Komunikasi dan Kebijakan Publik*, 8(1), 33–44.

- Faridah, Tsana Nur., Dewi, Dinie Anggraeni., dan Furnamasari, Yayang Furi, 2021. "Meningkatkan Karakter Generasi Muda Di Era 5.0 Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan". *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5(3), Hlm. 7310–7314.
- Harahap, Nursapia. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal ashri Publishing.
- Hermawan, Iwan., Supiana, Supiana and Zakiah, Qiqi Yulianti. 2020. "Kebijakan Pengembangan Guru Di Era Society 5.0," *Jieman: Journal of Islamic Educational Management*. 2(2), Hlm. 17–36.
- Jey, Gabriel and Mau, Belinda. 2021. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Remaja Masa Kini". *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*. 5(1), Hlm. 99–110.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. 2010. *Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media*. Business Horizons, 53(1), 59–68.
- Khoirin, Dalila et al.2021. "Tadris : Jurnal Pendidikan Islam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif Dalam Menghadapi Era Society 5 . 0," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*. 16(1), Hlm. 83–94.
- Kim, Y. Y. (2012). *Intercultural Communication: A Reader*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Lerner, R. M., Lerner, J. V., Bowers, E. P., & Geldhof, G. J. (2011). *Positive Youth Development: A Relational Developmental Systems Model*. In R. M. Lerner, M. A. Easterbrooks, & J. Mistry (Eds.), *Handbook of Psychology: Vol. 6. Developmental Psychology* (pp. 365–392). Hoboken: Wiley.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. 2011. *Theories of Human Communication (10th ed.)*. Long Grove, IL: Waveland Press.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. 2010. *Balancing opportunities and risks in teenagers' use of the internet: The role of online skills and internet self-efficacy*. *New Media & Society*, 12(2), 309–329.
- Moleong, L.J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.
- Martono, Lydia Harlina. 2006. *Belajar Hidup Bertanggung Jawab Menangkal Narkoba dan Kekerasan: 7 Modul Perubahan Perilaku*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mu'tadin, Z. 2002. *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Murni, 2017. “Perkembangan Fisik, Kognitif, dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun”. *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN ArRaniry*. 1(3), Hlm. 19–33.
- Nudin, Burhan. 2020: “Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja,” *Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan* XI(1), Hlm. 63–74.
- Nugrahani, F. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Nahuda., Nadiyah., dan Puadah, Popi. 2021. “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Ajaran Agama Terhadap Remaja Millennial Community Empowerment in Efforts to Instill Religious Values Against Millennial Youth”. *Jurnal Abdimas Le Muhtarak*. I(2) Hlm.107–118.
- Purcell, K. 2015. *The multi-channel society: The shift from mass to personal communication*. *Journal of Communication*, 65(5), 856–859.
- Putro, Khamim Zarkasih. 2017. “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja”. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. 17(1), Hlm. 25–32
- Postman, N. 2012. *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology*. Vintage.
- Satria, D.E. 2017. “Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur Oleh Remaja (Studi Pada Napi Kasus Pelecehan Seksual Di Polres Tanjungpinang) Naskah Publikasi Oleh Eka Darma Satria Program Studi Sosiologi”. *Sosiologi* 1(2), Hlm. 1–32.
- Roberts, N. 2014. *Public Deliberation in an Age of Direct Citizen Engagement*. *American Review of Public Administration*, 44(4_suppl), 354S–363S.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: R&D. Alfabeta.
- Syahza, Almasdi. 2021. *Metodologi Penelitian, Edisi Revisi*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Sekaran, Uma. 2011. Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba.
- Santrock, J. W. 2019. *Life-Span Development 17th edition*. New York: McGrawHill.
- Servaes, J., & Malikhao, P. 2010. *Advocacy strategies for health communication*. *Public Relations Review*, 36(1), 42–49.
- UNDP (United Nations Development Programme). 2012. *User’s Guide to Measuring Local Governance*. Oslo Governance Centre.

- West, R., & Turner, L. H. 2019. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application (6th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Zeldin, S., Krauss, S. E., Collura, J., Lucchesi, M., & Sulaiman, A. H. 2013. *Pathways to youth civic engagement in the United States: Understanding the connections between community experiences and political engagement*. *Children and Youth Services Review*, 35(3), 577–584.
- Yolanda, 2018 *Pemanfaatan smartphone di kalangan remaja Nagari Tabek Patah, Salimpaung Uin MY Batusangkar*
<https://repo.uinmybatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/11994>

